

BAB III

FENOMENOLOGI SEBAGAI AJARAN DAN SEBAGAI METODA PENDEKATAN

1. Pengantar

Dari berbagai sumber (Drijarkara, 1981, h.117; Bertens, 1981, h. 99; Brouwer, 1983, h. 4; Don Ihde, 1977, h. 14 dan sebagainya) didapatkan bahwa untuk menjelaskan Fenomenologi tidaklah mudah.

Fenomenologi dapat dikenali sebagai suatu madzhab atau aliran filsafat (Beerling, 1966, h.162, de Graaf dan Bakker, 1961, h. 133; Stegmüller, 1951, h.146) atau ajaran (Drijarkara, 1981, h.184) ataupun disiplin filsafat (Bertens, 1981, h.99), maupun sebagai metoda pendekatan (Bochenski, h. 135, Drijarkara, 1981, h.121).

Dalam Bab III ini akan terlebih dahulu diketengahkan Fenomenologi sebagai ajaran, dengan harapan dapat kiranya lebih memungkinkan menangkap Fenomenologi sebagai metoda pendekatan. Dalam fasal Fenomenologi sebagai ajaran itu akan diperkenalkan tokoh pendirinya serta beberapa pengertian dasar yang diperlukan untuk mengenal prinsip-prinsip pandangan fenomenologi.

Pengenalan akan ruang lingkup pengamatan

sebagaimana dikenal fenomenologi serta prinsip dasar pengamatan yang membedakan fenomenologi dengan pandangan lain, akan membuka jalan kepada Fenomenologi sebagai metoda. Fasal ini akan mengetengahkan metoda pendekatan fenomenologi sebagaimana dikemukakan pendirinya dan dilanjutkan dengan adaptasinya menurut pandangan Don Ihde, yang berusaha untuk mengeksperimentasikan suatu inkuiri dengan menggunakan metoda pendekatan fenomenologi ini.

Sebagai catatan dapat dikemukakan, bahwa dalam mendiskusikan masalah-masalah tersebut, walau untuk masing-masing telah disediakan fasal-fasal khusus, namun segera akan ditemui betapa sulit memisah-misahkannya, karena pemisah-misahan tersebut pada dasarnya bersifat dibuat-buat ("artificial"), sebab fenomenologi sebagai ajaran dan sebagai metoda pendekatan pada dasarnya merupakan suatu pandangan yang utuh. Justru karena fenomenologi merupakan suatu pandangan yang utuh itulah, maka dalam suatu gambaran tentang pola pendekatan fenomenologis, soal dari mana memulai, merupakan suatu permasalahan tersendiri, karena setiap permulaan pembahasan, sebenarnya telah terdapat di tengah-tengah permasalahannya (bandingkan Langeveld, 1951, h.2). Ibarat kita mengamati gajah. Untuk dapat mengetahui apa gajah itu

sebenarnya kita tidak harus "mulai" mengamati dari kepalanya atau dari ekornya, melainkan kita harus mengamati penampilan gajah itu secara menyeluruh, tidak bagian demi bagian. Dengan mengamatinya secara menyeluruh, disertai kemampuan menganalisisnya secara fenomenologis, setiap "bahagian" yang saya amati akan dapat mengungkapkan lebih banyak dari apa yang dapat saya amati secara sensomotoris (Hal ini akan disinggung kelak dalam masalah "konstitusi"). Mengamati gajah bagian demi bagian secara berurutan mengandung bahaya kehilangan konteks "kegajahan." Kegagalan seperti inilah yang menimpa sekelompok orang buta yang melihat gajah bagian demi bagian secara berurutan dan tanpa berhasil "menangkap" apa sebenarnya gajah itu (Contoh dari Don Ihde, 1977, h.29).

Catatan lain ialah bahwa untuk dapat "menangkap" (=memahami) fenomenologi, harus ada kesediaan melaksanakan sendiri. "Without doing phenomenology, it may be practically impossible to understand phenomenology" kata Don Ihde (1977, h.14). Dan selanjutnya: "... Without entering into the doing, the basic thrust and import of phenomenology is likely to be misunderstood at the least or missed at most."

2. Fenomenologi sebagai Ajaran

a. Kelahiran Fenomenologi

Fenomenologi lahir di Jerman pada awal abad XX. Ajaran ini diintroduksikan oleh Edmund Husserl (1859 - 1938) melalui karya utamanya Logische Untersuchungen I dan II, yang terbit pada tahun 1900 dan 1901.

Husserl adalah murid Brentano yang semula mendapatkan pendidikan Katholik hingga menjadi pastor, namun kemudian beralih profesi menjadi guru besar di Wuerzburg.

Dari Brentano ini Husserl mendapatkan dasar-dasar pemikiran yang kemudian dikembangkannya sendiri menjadi fenomenologi itu. Di antara dasar pemikiran itu ialah konsep intensionalitas, yang dalam disertasi ini akan dikemukakan pada diskusi mendatang.

Sekaitan dengan pengertian intensionalitas ini, Bertens (1981, h.101-102) menunjuk kepada dua pengertian lain yang erat hubungannya dengan intensionalitas, yaitu fenomenon, dan konstitusi.

b. Fenomenon, Fenomena, Fenomenologi

Istilah fenomenologi--seperti dikemukakan Drijarkara (1981, h. 119) -- berasal dari akar kata yang mengandung arti sinar, cahaya atau sesuatu yang memancar. Akar kata itu kemudian dibentuk menjadi kata kerja yang

berarti: tampak, dapat terlihat karena bercahaya. Dari kata itulah kemudian lahir kata fenomenon, fenomena yang berarti "yang tampak." Dalam bahasa Indonesia kiranya dapat digunakan istilah "gejala." Oleh karena itu fenomenologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang yang tampak. Bertens (1981, h.100) mengemukakan bahwa fenomenologi tidaklah merujuk kepada sesuatu yang tidak dapat dikenal seperti pada kritisisme Kant. Fenomenologi berkeyakinan bahwa kita dapat melihat "benda yang sebenarnya" dalam fenomenon itu. Fenomenon merujuk kepada "bendanya itu sendiri" atau "nach den Sachen selbst." Sekaitan dengan fenomena ini, Don Ihde berkata bahwa "fenomena are never taken as self evident, nor are they inavitably interpreted as "within the mind." Dengan pandangan seperti itu, maka Fenomenologi tidak sejalan dengan kaum saintis-rasionalis dan materialis yang tidak mau tahu tentang realitas di luar realitas inderiah. Juga fenomenologi tidak sependapat dengan idealisme yang memandang "benda-sebenarnya" hanya ada dalam idea atau dalam pikiran sendiri karena manusia tidak mampu menangkap atau memahami realita (Don Ihde, 1976, h.23; Dri-jarkara, 1981, h. 120).

Adapun fenomena yang merupakan penampakan diri dari "bendanya itu sendiri", menampilkan diri dalam

keadaannya yang "tak dapat diabaikan begitu saja" oleh kita. Dalam peristilahan teknisnya: fenomena menampilkan diri dalam Seinsgeltung nya. Keberadaannya mengundang perhatian kita; fenomena itu seperti me-nyata-kan keberadaannya, me-nyata-kan bahwa ia dalam keberadaannya sebagaimana adanya, sehingga kita terundang untuk memperhatikannya.

Dalam pengertian ini, fenomenon menurut fenomenologi berlainan artinya dengan fenomenon dalam peristilahan Kant. Bagi Kant, fenomenon adalah "cerminan" ("Erscheinungen") dari "benda-itu-sendiri" bagi saya sebagai pengamatnya, dan bukan "bendanya-itu-sendiri" yang tidak mungkin saya kenali. Fenomenon bagaikan cadar yang menutupi realita yang sebenarnya. "Kita hanya mengenal pengalaman batin kita sendiri yang--entah bagaimana -- diakibatkan oleh realitas di luar yang tetap tinggal sebagai suatu X yang tidak kita kenal" (Bertens, 1981, h. 100-101). Sedang bagi Husserl, fenomenon itu "...signifies that which shows itself in itself" (Don Ihde, 1977, h. 29). Fenomena itu ialah realitanya sendiri yang menampakkan diri tanpa tirai yang memisahkan kita dari realita itu, sehingga memungkinkan kita "sampai kepada bendanya-itu-sendiri." Kita terundang oleh fenomena untuk memperhatikan dan mengamatnya,

karena ia tampil dalam dunia kita. Kita "mengamat" fenomena itu, dalam artian bahwa perbuatan (akta) mengamati fenomena itu tidak kita lakukan dengan pancaindera saja, melainkan seluruh kesadaran kita mengarah kepadanya dalam "keberadaannya-yang-tidak-dapat-kita-abaikan" atau dalam Seinsgeltung-nya.

Karena fenomena tersebut saya tangkap dengan seluruh kesadaran saya, maka seluruh fenomena yang ada (present) dalam kesadaran saya itu (berkat "ke-satu-duniaan" saya dengan fenomena tersebut sebagai "subyek" dengan "obyek"), menurut pandangan fenomenologi, sangat berharga bagi penelitian. Sekaitan dengan ini Don Ihde (1977, h. 23) berkata:

... what was previously regarded as "present to the mind" is taken within phenomenology as a genuine field of possible data: phenomena. This field, however, needs to be fully discriminated and clarified; that task constitutes one part of phenomenological inquiry. This being so, all phenomena as "present to a subject" may be regarded as worthy of investigation. Images, percepts, moods, arithmetical phenomena or whatsoever, may be a valid region for inquiry.

Demikianlah fenomena yang dapat ditangkap dalam suatu pengamatan fenomenologis itu memiliki suatu jangkauan yang cukup luas dan hal ini dimungkinkan oleh ke-satu-duniaan antara "subyek" dengan "obyek" itu, yang pada dasarnya merupakan salah satu konsekuensi dari pengembangan konsep Brentano tentang akta mengamati seperti akan disinggung di belakang.

c. Intensionalitas

Secara tidak eksplisit, dalam diskusi mengenai fenomena dan akta mengamati fenomena itu, khususnya mengenai pertautan antara subyek dan obyek dalam akta mengamati, masalah intensionalitas telah tersentuh.

Seperti disinggung di muka, konsep intensionalitas ini ditimba Husserl dari gurunya, Brentano. Brentano menggali istilah ini dari perbendaharaan kata Skolastik yang kemudian diterapkannya dalam pandangan psikologinya. Menurut Brentano, ciri khas fenomena psikologis ialah bahwa bila kita menyadari sesuatu, maka kesadaran kita mengarahkan diri kepada obyeknya tersebut (berbeda dengan misalnya pandangan idealisme yang beranggapan bahwa bila kita menyadari sesuatu, kesadaran kita tidak mengarahkan diri ke luar, kepada realita bendanya, melainkan kepada dirinya sendiri, karena kesadaran dianggapnya berisikan pengertian-pengertian atau idea-idea). Mengarahnya kesadaran kepada "obyeknya" itulah yang disebut intensionalitas.

Husserl mengembangkan pandangan Brentano tentang intensionalitas itu dalam pemikiran fenomenologisnya dan menjadikannya isyu sentral dalam filsafatnya (Runes, 1959,

h. 554, Brouwer, h.5, Kouwer-Linschoten, 1953; Bochenski, 1957, h. 131).

Intensionalitas dalam konsep Husserl mempunyai pengertian yang luas dan mendalam dan dapat didefinisikan dalam berbagai rumusan. Namun pada intinya -- seperti dikemukakan -- intensionalitas berarti "kemengarahan kepada..." ("an intending of ..., a pointing to, a consciousness of...") (Ferm, 1961, h. 357). Bochenski merumuskan intensionalitas sebagai "...the essential quality of certain experiences to be experiences of an object." Jadi dalam pola pikiran fenomenologi tidak mungkin terjadi suatu pengalaman tanpa ada sesuatu yang dialami oleh pengalaman itu, sehingga dalam mengalami itu terjadi suatu kemengarahan (kesadaran yang terarah) kepada yang dialaminya itu. Dalam pengertian intensionalitas seperti itu, mengarahnya kesadaran kepada "obyek"-nya tidak merupakan suatu peristiwa yang kebetulan, melainkan suatu perbuatan yang esensial, yang tanpa kemengarahan kesadaran kepadanya, akta mengalami tidak akan terjadi. Sekiranya kita telah terbiasa dengan pandangan bahwa dalam mengalami sesuatu itu subyek yang mengalami dan obyek yang dialami itu dipandang sebagai dua hal yang masing-masing terpisah satu sama lain, maka kita harus mengutuhkannya kembali hubungan antara keduanya:

Sesuatu yang saya lihat -- kursi, misalnya -- tidak terlepaskan dari "kemelihatan" saya kepada kursi itu; sebaliknya: "kemelihatan saya kepada kursi itu tidak pula terlepas dari "keterlihatannya."

Adapun yang saya lihat atau yang saya alami itu adalah fenomena, yaitu penampilan ataupun penjelmaan dari esensi kursi dalam bentuk yang mungkin untuk dilihat, dan bukan sekedar gambaran atau bayangan saya tentang kursi itu. Untuk dapat "mengalami" kursi dalam artian dan dengan cara ini, diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan mengamati, mengalami, sedemikian. Kondisi yang memungkinkan untuk mengalami sedemikian itu haruslah mantap, menetap, tidak beraneka ("invarian") untuk segala jenis pengalaman, sehingga dapat disebut sebagai struktur fundamental bagi segala pengalaman.

Intensionalitas-lah yang merupakan struktur fundamental dari segala pengalaman yang merupakan kondisi sehingga memungkinkan mengalami esensi bendanya-itself-sendiri dalam penjelmaannya berupa fenomenanya itu. Dan intensionalitas itu pulalah yang memungkinkan fenomena menampilkan diri sebagai penjelmaan esensi dengan cara tertentu dalam akta mengalami secara menyeluruh. Maka intensionalitas itu dapat dikatakan

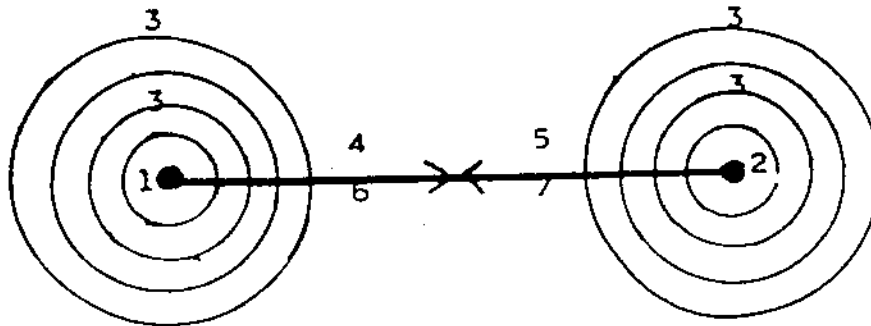
sebagai suatu bentuk kemengarahan dari akta yang mengalami kepada "obyek" yang dialami; dengan lebih tandas: kemengarahan akta mengalami secara menyeluruh seperti dimaksud, kepada "obyek sebagaimana diberikan" ("given") (Don Ihde, 1977, hal. 41).

Adapun subyek dari akta mengalami dalam konsep intensionalitas yang berhubungan dengan "obyek" sebagaimana-diberikan atau "given" itu, bukanlah subyek individual yang aksidental -- artinya: yang digerakkan oleh impuls pengalaman dan angan-angannya -- melainkan subyek yang telah dapat mengatasi itu semua. Mengenai hal ini akan diketengahkan dalam fasal lain.

Konsep intensionalitas ini akan ditemui pula dalam diskusi mengenai akta mengamat serta dalam diskusi mengenai pendekatan fenomenologis, sebab -- seperti dikemukakan -- intensionalitas merupakan 'isyu sentral dalam fenomenologi itu.

Apabila bahasan tentang intensionalitas itu dicoba dilukiskan, kira-kira akan didapat gambaran sebagai tertera pada halaman berikut.

Deskripsi lebih jauh dapat dibaca pada fasal-fasal Akta Mengamat, Pola Pertautan antara Subyek Pengamat dengan "Obyek" yang diamati, dan Ruang Lingkup Pengamatan.



Gamb. 5: Hubungan Intensional
Antara "aku-murni" dengan "benda-sebagaimana-diberikan"

Keterangan:

1. "aku-murni"	2. "benda-sebagaimana-diberikan"
1-2. hubungan intensional	
3. fenomena-fenomena	
4. akta mengamat	
5. refleksi	
6. konstitusi	
7. makna	

d. Akta Mengamat menurut Konsep Intensionalitas

Dengan konsep intensionalitasnya, Brentano -- dan kemudian Husserl dengan fenomenologinya -- melakukan langkah yang besar dalam masalah mengamat serta pendekatan ataupun metoda penelitian. Dengan konsep itu mereka meninggalkan pandangan yang telah dikenal umum mengenai pertautan antara subyek dan obyek serta implikasinya terhadap pengamatan dan pengenalan, yang berdasarkan pola Aristoteles.

Aristoteles mengajarkan, bahwa setiap hal itu identik dengan dirinya sendiri, sesuai dengan dirinya sendiri.

Dalam hal melihat atau mengamat, kita terbiasa melihat atau mengamat sebagai penonton yang pasif, yang datang hanya untuk menonton dari luar dengan

tidak melibatkan diri dengan apa yang ditontonnya. Kita terbiasa dengan hanya melihat obyek, yaitu benda-benda yang dilihat, didengar, dibayangkan, dipikirkan. Artinya: obyek pengamatan kita, kita pandang sebagai benda-benda asing dan terasing bagi kita. Kita menghadapinya sebagai hal yang utuh dalam dirinya sendiri, menetap dalam dirinya sendiri, tidak terpengaruh ataupun berubah karena pengamatan kita. Antara pengamat dengan obyek yang diamati terdapat jurang pemisah yang tak terjembatani.

Pandangan lain, akan tetapi juga senada, ditemui pada Descartes, yang masyhur dengan ucapannya: Cogito, ergo sum. Descartes memandang bahwa perbuatan berpikir telah selesai dengan dirinya sendiri. Cogito, aku berpikir, dipandang telah lengkap. Kesadaran merupakan suatu kesatuan yang bulat yang tidak memerlukan hubungan dengan obyeknya. Kesadaran disebutnya sebagai suatu substansi, suatu kesatuan yang bulat, mandiri, tertutup. Kesadaran hanya mengenal dirinya sendiri dan hanya melalui jalan itu saya mengenal realitas (Brouwer, 1983, hal. 5; Lauer, 1965, h.20; Bertens, 1981, h. 101).

Berbeda dengan pandangan kedua tokoh itu, Brentano -- lalu diikuti Husserl -- mengemukakan ungkapan yang

nampak sederhana: "Tidak mungkin ada sesuatu yang terlihat tanpa ada yang melihatnya, dan -- sebaliknya-- tidak mungkin saya melihat tanpa ada yang dilihat".

Ungkapan ini memiliki konsekuensi yang jauh, sebab tersirat di dalamnya, bahwa akta melihat bertautan secara prinsipal dengan obyek yang dilihatnya. Tidak ada pemisahan atau pembelahan antara subyek yang melihat dengan obyek yang dilihat. Keterlihatan sesuatu mengundang subyek untuk melihatnya sebagaimana "sesuatu" itu menampakkan diri bagi subyek yang melihatnya sedemikian.

Pelibatan subyek pengamat dalam akta mengamati menjadikan hasil pengamatan itu tidak "kering", melainkan "hidup", hadir bagi kesadarannya. Seperti disinggung dalam paragraf 2b, fenomena yang kita amati itu ialah segala yang hadir bagi kesadaran kita, "what is present to the mind." Yang berarti bahwa pengamatan itu tidak hanya meliputi aspek fisik, tidak hanya berlangsung secara senso-motoris. Mengamat berarti membuka diri bagi penampilan fenomena. Setiap "benda" yang kita amati tidak tertutup dalam dirinya sendiri. Akan tetapi maknanya akan tampil dalam pertautan dunia antara subyek pengamat dengan "obyek" yang diamati. Maka yang diamati itu tampil dalam "dunia yang riil", artinya:

apa yang diamati itu adalah yang benar-benar kita alami.

Segelas air tidak saya amati semata-mata sebagai H₂O, melainkan juga penawar haus; suatu lukisan tidak saya amati semata-mata sebagai cat yang menempel di kanvas, melainkan sebagai suatu lukisan yang indah, dengan tema tertentu, bahkan pula dapat teramati pada lukisan itu watak pelukis dan apa yang hendak diekspresikannya; daun nipah yang telah dikeringkan, sejemput tembakau, kotak berisi batang-batang korek api saya amati sebagai seperangkat hidangan rokok, tidak sekedar kumpulan benda-benda terlepas satu sama lain; benda-benda tersebut saya amati dalam struktur maknanya sebagaimana menampilkan diri pada saya. Don Ihde membandingkan cara mengamati seorang penganut Descartes dengan cara mengamati seorang Druide (pendeta Keltik) akan suatu pohon. Penganut Descartes melihat pohon seperti terlihat pada hari yang cerah, dengan bentuk, warna dan garisnya, dengan deskripsi fisiknya yang akurat. Sang Druide mendeskripsikan pengamatannya dari sudut pandangan orang yang tertarik, terpukau oleh penampilan pohon tersebut, sehingga menghayatinya sebagai suatu keindahan tersendiri yang benar-benar hidup bagi kesadarannya ("present to his mind"): Ia mengamatinya "from the inner tree - reality" (Linschoten, dalam Langeveld, ed., 1957, h. 60, dst.;

Don Ihde, 1977, h. 37) Suatu deskripsi dan analisis sebagai hasil pengamatan mengenai wanita diberikan secara cermat oleh Buytendijk dalam bukunya De Vrouw (1951). Dalam deskripsi tersebut, wanita tampil secara lengkap dan hidup dalam dunia kewanitaannya, amat berbeda dengan uraian anatomis fisiologis dari seorang biolog di mana wanita ditampilkan sebagai sekedar sesosok tubuh; wanita itu ditemuinya secara lengkap dalam dunia-wanitanya, sebagaimana hadir bagi kesadaran Buytendijk. Dalam contoh-contoh di atas subyek pengamat dan "obyek" yang diamati tidak terbelah dalam dunia yang berlainan.

Terdapatnya suatu pertautan yang esensial antara subyek pengamat dengan "obyek" yang diamati dalam akta mengamat mengandung dampak bahwa dalam mengadakan pengamatan secara fenomenologis, perhatian kita hendaknya tidak hanya tercurah pada "obyek" yang diamati, melainkan juga kepada subyek yang mengamat, dalam arti bagaimana subyek tersebut mengalami obyek yang diamati itu. Don Ihde (1977, h. 44) memvisualisasikan akta mengamat yang memperhatikan subyek pengamat dengan "obyek" yang diamati itu dalam bagan sebagai berikut:

(I) noësis -----> noëma
 (experiencer) experiencing -----> experienced

Dalam bagan tersebut tampak betapa aku (I, experiencer) sedang melakukan pengalaman (experiencing) dan akta mengalami ini langsung mengarah kepada yang dialami (experienced). Dalam akta mengalami ini kesadaran dari aku yang mengalami, tidak tertutup dalam dirinya, melainkan mengarah/bertautan langsung dengan "obyek" yang diarahi. Kemengarahan ini mengungkapkan adanya aktivitas dari kesadaran aku dalam bentuk "pelibatan diri" dengan "obyek" yang diarahinya. Demikianlah dalam akta mengamati itu kita temui dua hal: (1) mengarahnya akta mengalami (yang berarti: adanya pertautan antara subyek pengamat dengan "obyek"nya) dan (2) arah dan bentuk yang dituju oleh pengalaman tersebut.

e. Pola Pertautan Subyek-pengamat Dengan Obyek
 Yang Diamati Dalam Akta Mengamat

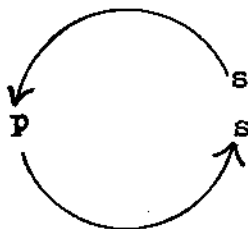
Telah kita lihat bahwa dalam akta mengalami terdapat jalur yang dwi-arah, dalam arti bahwa saat saya menghayati atau mengalami sesuatu, saya sebagai subyek yang menghayati, bukannya tidak mendapat kesan dari obyek yang dihayati itu, sehingga mempengaruhi akta menghayatnya, dan -- oleh karena itu -- mempengaruhi juga kualitas menghayatnya serta materi hasil penghayatan

atau pengalaman tersebut. Kurang terkonsentrasinya saya memikirkan sesuatu menyebabkan obyek yang dipikirkan itu menjadi kurang menarik, dan kurang munculnya obyek pemikiran itu dalam penghayatan saya mempengaruhi kualitas serta materi hasil pemikirannya.

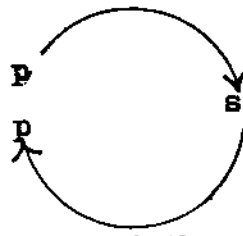
Jalur yang ber-dwi-arah antara subyek yang menghayati dan obyek yang dihayati ini disebut van den Berg (1953, hal. 3) dengan istilah "dialog." Manusia adalah makhluk dialog, katanya. Artinya ialah bahwa manusia yang mengalami atau menghayati sesuatu menangkap kesan dari padanya dan kesan yang ditangkapnya dari padanya sejalan dengan situasi penghayatan yang dialaminya saat itu. Keasyikan saya bekerja menampilkan pekerjaan yang sedang saya garap, menjadi lebih menarik dan selanjutnya penampilan pekerjaan saya yang menarik ini mengundang saya untuk lebih giat mengerjakannya.

Pertautan yang berdwiarah atau "dialog" antara subyek yang mengalami dengan obyek yang dialami itu dituangkan Linschoten (dalam Langeveld, 1957, ed., h.50) dalam bagan sebagai tertera pada halaman berikut.

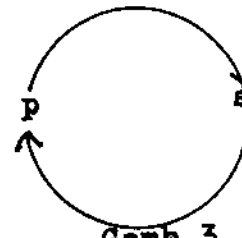
Ketiga gambar itu mengungkapkan berbagai struktur dari pertautan atau dialog tersebut. Gambar 1 mengungkapkan situasi di mana peristiwa menghayati ataupun mengalami, mungkin juga perbuatan lain, berlangsung.



Gambar.1



Gambar.2



Gambar.3

Keterangan: p = pribadi
s = situasi

Gambar 6: Pola Pertautan Pengamat
dengan Yang Diamati

Misal: situasi dingin (s) memancing saya (p) me-
rasakan dinginnya situasi (s): Bagannya: s - p - s.
Akan tetapi struktur pengalaman ini hendaknya tidak di-
artikan seolah-olah saya sebagai pribadi itu pasif dan
baru berbuat bila menerima rangsang dari lingkungan
atau situasinya. Oleh karena itu Gambar 1 diimbangi de-
ngan Gambar 2 yang melukiskan, dalam peristiwa itu saya
sebagai pribadi yang aktif (p) yang memberikan makna
"cuaca dingin" kepada situasi (s) sehingga saya (p) me-
rasakan dinginnya udara (p - s - p).

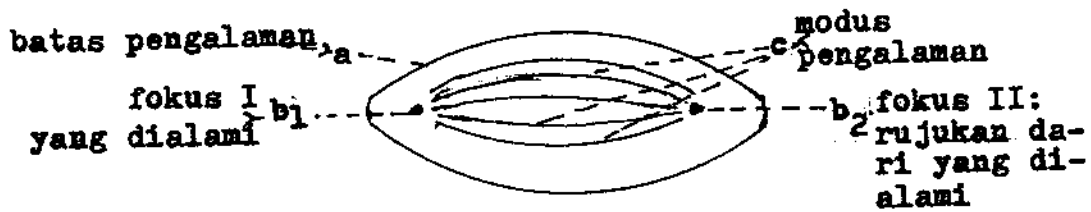
Gambar 3 mengungkapkan struktur dialog yang sa-
ya alami secara wajar. Contoh: Saya tertawa karena pe-
lawak itu kocak; akan tetapi kekocakan itu tergantung
dari kualitas penghayatan saya tentang situasi kocak
tersebut (p - s - p - s ... dan seterusnya).

Demikian Linschoten.

Dalam uraian tersebut kita temui penerapan konsep intensionalitas dalam menganalisis akta menghayati suatu situasi tertentu. Kita lihat dalam analisis Linschoten itu mengarahnya subyek yang mengalami kepada obyek yang dialami. Dalam analisis tersebut subyek pengamat memang turut mengkonstitusi penampilan situasi tersebut; namun hal ini tidak berarti bahwa pengamatan tersebut tergantung semata-mata dari selera atau pendapat subyek pengamat secara individual, sebab akta mengamat atau menghayati tersebut tidak menyangkut gambaran yang terdapat dalam alam pikiran ataupun bayangan si pengamat sendiri, melainkan langsung mengarah kepada realita sebagaimana menampilkan diri dalam fenomena.

f. Bentuk dan Batas, Modus dan Dwi-fokus Pengamatan

Adapun arah dari pengalaman itu mempunyai batas dan bentuknya. Artinya: Pengalaman itu tidak keluar dari batas-batas yang dialami. Maka dalam lingkup batas itu kita temui dua fokus yang di-arah-i pengalaman itu: (1) apa yang dialaminya, dan (2) apa yang dirujuk oleh yang dialami itu. Antara apa yang dialami dengan rujukan pengalaman itu terdapat berbagai modus dari pengalaman tersebut. Don Ihde (1977, h.47) melukiskan hal ini dalam bagan seperti yang tertera di halaman sebelah.



Gambar 7: Dwifokus Pengalaman

Elips (a) melambungkan bentuk dan batas-batas pengalaman. Segala pengalaman kita tidak keluar dari elips ini. Pengalaman itu mempunyai dua fokus : (1) apa yang dialami, ditandai dengan b_1 dan rujukan dari pengalaman itu (ditandai dengan b_2); berbagai modus dari pengalaman itu digambarkan dengan garis-garis lengkung antara b_1 dengan b_2 serta ditandai dengan c.

Apabila saya melihat wajah Nina berurai air mata, pandangan sayu dan sesenggukan, maka apa yang saya "alami" dari Nina itu merujuk kepada luapan perasaan yang dialami Nina. Rujukan tersebut saya alami dalam modus tertentu, atau mungkin pula dalam berbagai modus (Bogdan, 1982, h. 31-2 menyebutnya "point of view"). Baik apa yang saya alami dari Nina (wajah berurai air mata, pandangan sayu, sesenggukan, yang di dalam bagan itu ditandai dengan b_1), maupun modus pengalaman saya tentang rujukannya (c), serta perasaan yang dihayati Nina (b_2) itu semua berada dalam lingkup pengalaman saya, artinya:

saya mengalaminya. Dengan kata lain lagi: luapan perasaan Nina bukan rekaan saya, bukan keadaan yang saya "lihat" dalam idee saya, sebab itu semua saya "alami", saya "baca" atau saya menangkapnya, karena itu semua hadir bagi kesadaran saya. Bentuk serta arah pengalaman saya tentang Nina merefleksikan luapan perasaannya yang present bagi kesadaran saya.

Apabila kita sedang mengamati atau memperhatikan (=mengalami) sesuatu, maka refleksi dari bentuk dan arah kesadaran saya itu tampil lebih kuat dari bentuk dan arah kesadarannya sendiri. Perasaan Nina yang merefleksi dari pengalaman saya itu tampil jauh lebih jelas bagi saya dari akta mengamat Nina itu sendiri. Pada saat itu saya sedang menulis konsep ini, maka konsep inilah yang lebih jelas bagi saya dari gerakan tangan saya sendiri. Sekaitan dengan ini Merleau - Ponty mengemukakan bahwa "saya lebih banyak di luar diri saya", saya sebagai pribadi menduduki posisi eks-sentris. Untuk dapat mengamati sesuatu "obyek" kita harus hidup bersama "obyek" itu, kata Merleau-Ponty (van den Berg, 1957, h. 25; Don Ihde, 1977, h. 47; dsb.). Jadi dalam mengamat ataupun menyadari sesuatu "obyek", maka "obyek" itu lebih menonjol dalam penghayatan kita dibanding dengan akta menyadarinya itu sendiri. Dalam peristiwa

mengamat itu, akta-mengamat yang saya lakukan seperti-nya terdesak, terlewati, "dépassé", dan saya lebih "mendunia"; artinya dunia yang saya hayati dan sadari itu, saya mengalaminya lebih "hidup" dari saya sendiri, sedang akta mengamat yang saya lakukan tidak tampil secara eksplisit (sehingga dalam membuat deskripsi tentang pengamatan, orang cenderung melupakannya dan "teng-gelam" dalam mendeskripsikan apa yang diamatinya). Namun demikian tidak berarti bahwa saya yang mengamat dan akta-saya-mengamat itu tidak ambil bagian di dalamnya, sebab hanya karena saya mengamati, maka "obyek" pengamatan itu teramati. Sekaitan dengan yang terakhir inilah, v.d. Berg (1957, h.25) mengatakan bahwa yang kita amati itu bukan "bot object", melainkan "realisatie van ons innerlijk, concrete intimiteit", dan kesadaran kita pun bukan suatu "isi" ("inhoud") seperti pada Herbart dengan konsep "apperceptive mass" nya (Murphy, 1951, h. 52); kesadaran dan yang disadari terpaut secara intensional.

g. Ruang Lingkup Pengamatan

Mengapa deskripsi tentang wanita yang diberikan Buytendijk itu jauh berbeda dengan deskripsi seorang biologi-fisiolog? Mengapa hasil pengamatan dengan

mengikuti Descartes berbeda bila dibandingkan dengan mengikuti Sang Druide? (2f).

Sang biolog-fisiolog dan pengikut Descartes mencoba melihat obyeknya sebagai sesuatu yang telah selesai dalam dirinya sendiri; artinya tidak dilihatnya dalam konteks penampilannya, baik dengan akta mengamati maupun dengan latar belakangnya. Obyek pengamatan tersebut "direnggutkan" dari konteks sebagaimana ia menampilkan diri.

Apabila saya sekarang sedang duduk di kursi di kamar kerja saya ini, sebenarnya di hadapan saya banyak sekali benda-benda berserakan. Akan tetapi ternyata tidak semua benda itu saya "alami", tidak semua benda-benda itu masuk ke dalam ruang lingkup pengalaman saya. Saya sedang menyusun kalimat-kalimat ini dalam rangka mengungkapkan apa yang sedang saya garap sekaitan dengan penulisan konsep disertasi ini. Konsep itulah yang pertama-tama saya alami. Buku yang berserakan di atas meja, kacang goreng dalam stoples serta air beningnya dalam gelas, lampu neon empat puluh watt, dinding kamar yang hijau muda, lemari buku yang sarat dengan buku-buku serta map-map berisi pekerjaan ujian, bahkan tangan yang saya gerakkan dalam menulis "terlampau" atau dé-passé, artinya: tidak masuk dalam perhatian ataupun

pengalaman saya (Baru sekarang inilah, di saat saya menyebutkan apa yang terpampang di hadapan saya ini, benda-benda tersebut "masuk" lagi dalam lingkup pengalaman saya!). Ketika saya tadi sedang menyusun konsep itu dan menuangkannya ke dalam kalimat-kalimat di atas kertas, hanya konsep itu yang muncul dalam kesadaran saya, karena saya memang sedang mengarahkan perhatian kepadanya.

Apabila kita perhatikan akta mengamati yang kita lakukan sehari-hari, ternyata bahwa "obyek" yang kita amati tidak muncul dengan sendirinya, tidak muncul sendiri, bahkan ia bukan yang pertama-tama muncul dalam pengalaman kita. Ia muncul dengan latar belakang cakrawala pengamatan yang luas dan terbiasa sehari-hari yang mendasari hasil pengalaman serta cara mengalaminya. Ia dialami (diamati) oleh seseorang yang juga mempunyai latar belakang hidupnya. Bahwa seorang buta "mengalami" gajah berbeda dengan kita yang -- syukur -- dapat melihat, bahwa pengikut Descartes berbeda mengamati pohon dengan sang Druide, bahwa seorang anak mengalami cerita si Kancil berbeda dengan kita orang dewasa, bahwa seorang pemuda berbeda dalam cara mengamati wanita dengan cara Buytendijk, itu semua disebabkan karena berbeda cakrawala pengalaman yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu cakrawala pengalaman yang kita alami sehari-hari

tentang peristiwa yang biasa sehari-hari itu merupakan semacam bingkai yang membatasi dan "menonjolkan" pengalaman/pengamatan kita itu.

Dalam cakrawala pengalaman itu kita temukan wilayah-wilayah atau bidang-bidang pengamatan (field, blikveld) tertentu yang sewaktu-waktu dapat menarik perhatian kita, dan ke mana perhatian dan pengamatan kita mengarah. Wilayah atau bidang pengamatan itu menarik perhatian kita, karena ia keluar dari kebiasaannya sehari-hari, karena kita memandangnya tidak biasa, aneh (strange), sehingga menarik perhatian kita. Mengarahnya pengamatan kita kepada suatu bidang pengamatan tertentu, menyebabkan hal lain yang mungkin pula menjadi bidang pengamatan, tersisih. Mengarahnya pengamatan kita kepada bidang pengamatan tertentu itu terjadi dengan mengurangi atau mempersempit ruang lingkup pengamatan dengan menyisihkan, atau setidaknya menanggihkan bidang-bidang pengamatan lain dalam cakrawala pengalaman-dasar kita. Akan tetapi "penanggihannya" dari pengamatan kita tidaklah untuk selamanya, karena sewaktu-waktu bidang-bidang pengamatan itu dapat muncul, manakala "keluar dari kebiasaannya" dan menarik perhatian kita serta menaruh perhatian kepadanya. Bahkan dalam mengarahkan perhatian dan pengamatan kita terhadap suatu

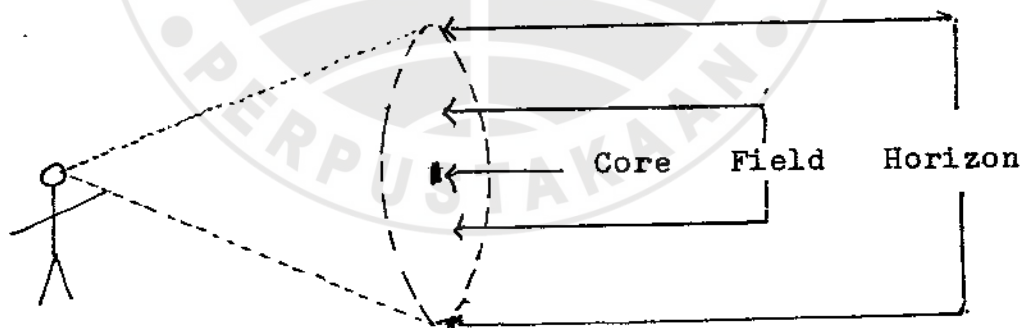
bidang pengamatan tertentu pun kita tidak sama sekali terlepas dari bidang-bidang pengamatan lain, karena sama-sama termasuk dalam satu cakrawala pengalaman yang sama. Antara si remaja dengan Buytendijk yang sama-sama mengamati wanita, terdapat perbedaan yang besar dalam cara mengalami serta hasil pengamatannya, justru karena masing-masing memiliki cakrawala pengalaman yang berbeda.

Akan tetapi bila kita perhatikan lebih cermat lagi, kita temukan bahwa dalam bidang pengamatan yang menjadi perhatian kita pun ada yang nampak menonjol dari yang lainnya, ada yang menjadi pusat pengamatan kita, sehingga memiliki kejelasan perseptual yang lebih dari yang lainnya. Ia merupakan pusat atau inti pengamatan (core, blikpunt), yang bersituasi dalam bidang pengamatan kita itu dan yang selanjutnya berada dalam cakrawala pengalaman kita. Karena inti-pengamatan itu bersituasi dalam bidang pengamatan dan -- lebih luas lagi -- dalam cakrawala pengalaman kita, maka kita pun mengamatinya berlatar belakang bidang pengamatan dan -- lebih luas lagi -- cakrawala pengalaman kita. Karena akta mengamat itu melibatkan baik subyek yang mengamati maupun obyek yang diamati, maka akta mengamat itu berlatar belakang pula cakrawala sang pengamat maupun

cakrawala dan bidang pengamatan di mana "obyek" pengamatannya tersituasi. Linschoten (dalam Langeveld, ed. 1957, h. 57) memberikan contoh tentang tersituasinya sebuah lukisan yang saya amati di museum.

Hasil pengalaman/pengamatan yang didapat dengan cara pengamatan sehari-hari disebut Beets (1954, h. 51 dst.) sebagai gambaran pra-ilmiah ("voorwetenschappelijk beeld"), sedang hasil mengamati berupa deskripsi dan analisis yang dilakukannya secara fenomenologis, disebutnya "gambaran ilmiah" ("watenschappelijk beeld"). Patut dicatat bahwa apa yang disebutnya "voorwetenschappelijk beeld" pun tidak dilakukan secara sembarang.

Ruang lingkup pengamatan seperti dikemukakan di atas dituangkan Don Ihde (1977, h. 65) dalam bentuk bagan seperti di bawah ini:



Gambar 6: Ruang lingkup Pengamatan
Dari Don Ihde, 1977, h.65)



h. Konstitusi

Seperti dikemukakan, tiga pengertian inti yang esensial bagi pengamatan fenomenologis ialah fenomena, (fenomena), intensionalitas dan konstitusi. Ketiga konsep ini dalam akta mengamati secara fenomenologis tidak terpisahkan, sehingga dalam pendalamannya pun pemisahan ketiganya dalam fasal-fasal yang berlainan, hanyalah upaya untuk dapat menangkapnya secara lebih sistematis. Tapi justru karena upaya menangkapnya secara sistematis ini pengertian yang sesungguhnya jadi nyaris terlepas, sekiranya tidak kita erat - erat menangkap apa yang terbaca dalam fasal yang terpisah - pisah itu sebagai suatu keseluruhan, dalam konteks dan pertautannya yang ... intensional.

Apabila kita menyadari sesuatu, maka kesadaran kita mengarah kepada "sesuatu" tersebut, yang berarti bahwa realita sesuatu itu menampakkan diri kepada kita. Yang menampakkan diri kepada kita, yang kita amati dari realita itu, adalah fenomenanya. Fenomena itu merupakan penjelmaan dari "sesuatu" itu yang dapat kita mengamati/mengalaminya. Mengapa dengan mengamati fenomena itu kita dapat menangkap, dan menyadari realita tersebut? Hal ini dimungkinkan karena fenomena

yang kita tangkap itu mengkonstitusikan diri dalam kesadaran" kata Husserl. Selaras dengan konsep intensionalitas tersebut di atas, maka karena pertautan antara kesadaran dengan realitas itu, pernyataan tersebut di atas dapat pula diungkapkan, bahwa "kesadaran mengkonstitusi realitas." Dapatlah dikatakan bahwa konstitusi itu adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas (Bertens, 1981, h. 102). Aktivitas kesadaran dalam bentuk konstitusi ini kita temui pada peristiwa mengamati, misalnya.

Di hadapan saya terdapat meja. Saya katakan : "Saya melihat meja." Benarkah saya melihat meja? Yang saya lihat ternyata bukan "seluruh meja", saya hanya melihat sebagian dari meja itu, saya selalu melihatnya dari satu sisi saja: dari depan, dari belakang, dari atas ataupun dari bawah. Yang saya lihat pun sebenarnya hanya warna dan bentuk dari meja yang terlihat dari satu sisi. Namun tanpa ragu saya mengatakan: saya melihat meja. Dalam mengamati gejala-gejala atau fenomena dari meja yang ada di hadapan saya itu, saya dapat langsung menampak meja, berkat aktivitas kesadaran saya yang memungkinkan meja itu tampak bagi saya. Aktivitas kesadaran ini disebut Husserl: konstitusi.

Bogdan (1982, hal. 31-32) memberikan contoh lain. Dua mobil bertabrakan. Kedua supir saling menyalahkan, karena masing-masing melihat peristiwa itu dari sudut pandangan dan posisinya sendiri, dari point of view-nya sendiri. Kata Bogdan selanjutnya:

When we examine this proposition carefully, though the phrase "from their point of view" presents a problem. And that is the rather fundamental concern that their "point of view" is not an expression that their subjects use themselves; it may not represent the way they think of themselves. "Their point of view" is a way that people who do this kind of research approach their work. "Point of view" is thus a research construct.

Terdapatnya perbedaan pengalaman dari kedua supir tersebut tidak menyalahi fenomenologi, sebab :

Phenomenologists believe that for human beings multiple ways of interpreting experiences are available to each of us through interacting with others, and that it is the meaning of our experiences that constitutes reality (Bogdan, loc.cit.)

Perbedaan pengalaman itu merupakan fenomena polymorphy dari "makna" yang sama (Don Ihde, 1977, hal.85 dst.), yang dalam Gambar Dwifokus Pengamatan "diberi tanda c (modus pengamatan). Karena perbedaan modus pengalaman dari kedua supir dalam contoh itu pada dasarnya adalah penampilan yang aneka dari peristiwa yang sama dan merujuk kepada peristiwa yang sama, maka dengan menembus aneka versi itu, peneliti dapat mengkonstitusi peristiwa yang sebenarnya dari tabrakan tersebut.

Apa yang dikatakan di atas mengenai konstitusi itu dapat kita kaitkan dengan bahasan Don Ihde tentang "Dwi fokus pengamatan" (lihat fasal 2h). Perhatian saya ketika mengamati meja itu tidak saja terarah kepada apa yang saya alami: melihat fenomena dari meja itu (dari satu arah), melainkan juga kepada rujukan dari pengalaman "melihat bagian-bagian tertentu dari meja dari satu arah" itu. Itulah yang dimaksud dengan ucapan Husserl bahwa dalam mengamati itu fenomena yang teramati mengkonstitusi diri dalam kesadaran, ataupun bahwa kesadaran saya mengkonstitusi realitas. Seperti dikemukakan pada fasal di muka, subyek pengamat itu mengkonstitusi penampilan dari obyek yang diamatinya. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa pengamatan tersebut tergantung semata-mata dari selera atau pendapat subyek pengamat secara individual, sebab akta mengamati atau menghayati tidak berdiri sendiri, tidak menyangkut bayangan atau gambaran yang terdapat pada bayangan (idee) si pengamat itu sendiri, melainkan langsung mengarah dan merujuk kepada realitas, sebagaimana menampilkan diri dalam fenomena. Maka dengan demikian kita tidak berhenti pada fenomena yang menampakkan diri saja, melainkan -- dengan jalan mengkonstitusi

fenomena tersebut -- kita sekaligus dapat menembus dan menangkap maknanya.

1. Tentang Makna

Demikianlah kita melihat pertautan antara konstitusi dengan makna. Brouwer (1983, hal. 6) melihat pertautan antara konstitusi dengan makna itu sebagai hal yang dilihat dari sudut pandangan yang berbeda, yaitu dari sudut subyek dan dari sudut obyek. Konstitusi yang dilakukan subyek pengamat terhadap fenomena yang menampilkan diri pada meja, misalnya, selaras dengan makna meja ("hal meja", "ke-meja-an") sebagai obyek pengamatan. Brouwer selanjutnya (h. 14) mengatakan bahwa makna yang menurut Husserl harus dianggap sebagai noetic entity, sebagai kesatuan pengalaman yang sama untuk semua manusia, namun berbeda dalam nilai pengalamannya. Seorang Muslim dan seorang non-Muslim melihat si A sedang shalat. Keduanya menangkap makna dari gerakan dan bacaan A itu sebagai ibadah, akan tetapi nilai pengalaman antara keduanya tentang gerakan dan bacaan itu belum tentu sama.

Di muka (Bab II fasal 3g) telah kita lihat bahwa makna itu setidaknya-tidaknya memiliki dua buah bentuk dasar hubungan: keterarahan kepada tujuan dan situasi,

serta representasi tanda atau lambang dengan yang ditandai atau dilambangi. Dengan memperhatikan hal tersebut dapat kita mengikuti contoh tentang penangkapan makna yang kita temui pada deskripsi van den Berg (1983, hal. 139). Dua orang yang berlatar belakang kehidupan yang berbeda, bersama-sama mengamati lukisan De Jobstijd (Berita Duka) karya Willink. Walau keduanya menangkap makna lukisan tersebut, namun nilai pengalaman mereka terhadap makna lukisan itu berbeda.

Suatu deskripsi lain mengenai penangkapan makna sebagai suatu neotic entity, sebagai kesatuan pengalaman, diberikan Brouwer (1983, h.29) ketika ia melihat seorang aktor memerankan Chevalier, sebagai berikut:

Waktu melihat Chevalier pengamatan itu mengandung suatu reaksi perasaan. Perasaan itu memberi pada muka Chevalier suatu sifat yang sulit dilukiskan dan yang boleh disebut maknanya (garis bawah dari pen.). Pengetahuan intensional yang mulai dari tanda-tanda dan realisasi intuitif menimbulkan reaksi perasaan yang disusun dalam sintesa intensional itu.

Makna afektif dari muka Chevalier mulai kelihatan di muka pemain. Pemainlah yang memperwujudkan kesatuan sintesis dari tanda-tanda. Dialah yang menghidupkan kekeringan tanda-tanda itu dan yang memperluas tanda-tanda menjadi hal yang hidup. Dia memberi suatu makna dan kesatuan dari suatu obyek dan itu terjadi dengan makna perasaan. Makna afektif menjadi bahan intuitif dari kesadaran imitasi. Yang dilihat atas badan pemain ialah obyek sebagai bayangan: tanda-tanda yang dipersatukan dalam suatu afektif (perasaan) yaitu hal ekspresif. Perasaan mengganti unsur-unsur intuitif supaya bisa

(seperti menarik bibir melebar ke samping dalam rangka memberikan kesan senyum).

(b) akta atau perbuatan yang mengandung atau merujuk kepada makna itu, (seperti senyum yang menandakan atau melambangkan simpati).

Analisa Bochenski mengenai makna menurut pandangan Husserl itu dapat digunakan untuk "membaca" apa yang tersirat dalam perilaku atau pernyataan orang yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fenomenologi sebagai Metoda Pendekatan

a. Tujuan fenomenologi ialah untuk mendeskripsi struktur universal dari orientasi subyek kepada dunianya, dan bukan untuk memberikan gambaran umum tentang dunia obyektif (Luckmann, 1978, h. 9). Maka yang menjadi sasaran dari pendekatan fenomenologis bukan "obyek yang terlepas dari subyeknya" dan bukan pula pendapat pribadi mengenai apa yang didekatinya itu. Yang menjadi sasaran dari pendekatan ini ialah konstitusi dari proses mengalami subyek terhadap yang dijadikan arah pendekatannya. Maka -- seperti dikemukakan -- pendekatan fenomenologis mengarah kepada dwifokus dari pengamatan, yaitu (1) apa yang tampil dalam pengalaman yang berarti bahwa seluruh proses mengalami merupakan obyek studinya (noesis); (2) apa yang langsung

diberikan (given) dalam pengalaman itu, yang secara langsung hadir (present) bagi yang mengalaminya (noë-ma). Jadi yang dimaksud dengan "pengalaman" sebagai sasaran penelitian bukanlah pengalaman pribadi secara subyektif, melainkan struktur dari akta mengalami mengenai sasaran yang ditelitinya.

Demikian pula "benda" yang menjadi sasaran pengamatannya, bukan pendapatnya pribadi tentang "benda" itu, melainkan struktur universal yang menopang penampilan serta fenomenanya sebagaimana menampilkan diri bagi saya sekarang ini.

Rumusan tujuan fenomenologi serta sasaran pendekatannya itu tersirat dalam konsep intensionalitas sebagai suatu pokok pikiran, yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari keberadaan manusia di dunia (Heidegger, dalam Drijarkara, 1981, h. 9). Kontak kita dengan dunia luar yang dimungkinkan intensionalitas itu kita alami sehari-hari secara wajar dan mencerminkan suatu "rasa kenal" atau sense of familiarity. Kontak tersebut merupakan suatu "pengalaman dasar" (Urerfahrung) sebagai suatu cakrawala yang membingkai pengamatan ataupun kesadaran kita terhadap "dunia luar" itu. Begitu kita menangkap suatu realita dari "dunia luar" itu, begitu kita mengarahkan pandang kita

kepadanya untuk menangkapnya lebih seksama. Sesuatu yang dalam pengalaman-dasar nampak secara wajar dan familiar, dengan kesadaran dan pengamatan kita terhadapnya menjadi sesuatu yang seperti halnya mengandung sifat "asing" sehingga memerlukan perhatian kita untuk "mengungkapkannya." Pada saat ini terjadi semacam transformasi dari pengalaman-dasar kepada kesadaran dan pengamatan terhadap "obyek"-nya. "Obyek" yang kita perhatikan itu kini seperti halnya "melepaskan diri" dari keterbiasaan dan kefamiliarannya dalam pengalaman dasar semula, dan yang mengundang saya untuk dengan sadar dan seksama mengamati dan memperhatikannya. Adapun rasa asing dan rasa aneh tentang sesuatu yang menggugah perhatian saya itu sendiri, bukan hasil dari respons saya terhadap peristiwa sehari-hari, melainkan lebih merupakan suatu yang tampil secara langsung.

Dengan transformasi dari pengalaman-dasar tentang dunia sekitar yang serba wajar dan familiar menjadi suatu kesadaran tentang hal tersebut karena ada rasa asing mengenai sesuatu "realita" dalam dunia luar itu sehingga menarik perhatian saya untuk memperhatikan dan mengarahkan kesadaran saya kepadanya, maka saya sebenarnya telah mengayunkan langkah pertama

dari pendekatan fenomenologis.

b. Langkah pertama dalam pendekatan fenomenologis itu disebut dengan istilah *epoché* yang semula berarti "onthouden van iedere positieve uitspraak, ... , opschorten van oordeel" (van Oyen, ed., 1967, hal. 123) atau menahan diri dari segala keputusan yang positif. Istilah *epoché* ini digunakan dalam fenomenologi dalam arti "menanggihkan" cara mengamati sehari-hari atau "to suspend or setback from out ordinary ways of looking, to set a side our assumptions regarding things" (Don Ihde, 1977, h. 32). Ini berarti bahwa dalam mengamati sesuatu, kita hendaknya tidak cepat-cepat menentukan apa yang kita temukan dalam pengamatan itu dengan berdasarkan cara kita mengamati sehari-hari. Diperlukan ketajaman dan kecermatan dalam mengamati itu.

Yang pertama - tama dipersoalkan ialah: Apa yang menjadi sasaran pengamatan kita, apa yang harus kita amati itu untuk mendapatkan hasil yang secara fenomenologis dapat dipertanggungjawabkan.

Sekaitan dengan sifat intensionalitas dalam fenomenologi, maka --- seperti telah disinggung dalam fasal 2 -- pengamatan fenomenologis mempunyai dua fokus pengamatan. Dalam fenomenologi perhatian harus diarahkan kepada peristiwa atau akta mengalami

(noesis) dan apa yang dialami (noema).

Pengamatan kita diarahkan kepada apa yang tampil dalam pengamatan kita, yang berarti bahwa akta mengalami pengamatan itu menjadi perhatian kita. Perlu disadari betapa kompleksnya akta mengalami pengamatan itu. Dengan menyadarinya, pengamat akan lebih hati-hati dalam menyimpulkan apa sebenarnya yang diamatinya itu. Benarkah hal itu dialaminya dalam mengamati atau hanya angan-angan, pendapat pribadi, teori atau konsep pribadi belaka atau mungkin apa yang dianggap hasil pengamatan itu lebih dipengaruhi oleh pengalaman tentang apa yang diamatinya waktu yang lalu? Dengan kesadaran akan kompleksnya akta mengalami sekaitan dengan mengamati itu ia akan terdorong untuk lebih cermat mengarahkan sasaran pengamatannya, yaitu hanya kepada yang benar-benar tampil, hadir atau present dalam pengamatannya. Artinya, hasil pengamatannya itu akan "diberesihkan" dari pandangan pribadi, pengamatan, kenangan atau fantasi ciptaan sendiri. Dengan perkataan lain: yang menjadi noemanya adalah "benda yang diberikan" atau given, sedang yang melaksanakan pengamatan tersebut bukan aku yang aktual (Jansen den Jonge, 1956, h.36) atau aku-empiris (Drijarkara, 1981, hal.134) yang selalu dalam proses berubah dan dengan demikian melahirkan

hasil pengamatan yang berubah terus. Dengan kata lain: dalam akta mengamat itu terjadi hubungan intensional antara aku yang telah "membersihkan diri" dari pengaruh pengalaman, pendapat, keinginan maupun fantasi sendiri dengan "benda sebagaimana diberikan," sehingga dalam epochē ini pengamatan tidak melahirkan hasil yang biasa dihasilkan cara mengamat yang biasa sehari-hari.

Misalnya dalam meneliti apa esensi meja itu, diadakan penyaringan terhadap (1) cara saya mengamat meja yang ada di hadapan saya itu, dan (2) terhadap fenomena yang secara kebetulan (aksidental) menampakkan diri pada meja yang ada di hadapan saya sekarang ini. Artinya: dalam mengamat meja secara fenomenologis saya tidak boleh terbawa arus oleh pengalaman atau pendapat pribadi tentang meja ini yang mungkin saya anggap indah; di lain pihak saya tidak pula boleh terpukau oleh ciri-ciri khusus meja ini. Bila meja yang di hadapan saya ini kebetulan berbentuk lonjong, saya dapat bertanya; Apakah bila tidak lonjong, benda ini bukan meja? Untuk mengetahui esensi meja, kita harus "menangkap" meja itu "sebagaimana diberikan" atau "given". Karena itu saya harus "membersihkan diri" dari sifat atau pendapat pribadi saya, maupun dari cara dan "orang" dalam situasi sosial dan kebudayaan tertentu memandang, sehingga

pengamatan fenomenologis itu tidak melahirkan hasil pengamatan yang semata-mata bersifat pribadi maupun kultural belaka, yang karena itu tidak "sebagaimana diberikan." Saya tidak boleh pula terpukau dan terpaku pada meja ini yang saya hadapi kini. Pada tahapan epoché ini cara saya mengamati meja berbeda dengan yang biasa lakukan sehari-hari, yaitu lebih langsung kepada "meja sebagaimana diberikan" (given). Maka fenomena meja yang menampakkan diri pada saya pun tidak berdasarkan kemauan dan kemampuan saya mengamatinya serta tidak hanya berlaku pada meja yang kebetulan berada di hadapan saya. Fenomena tersebut, melalui epoché, telah "dibersihkan" dari gejala-gejalanya yang serba kebetulan (aksidental); yang tinggal hanyalah fenomena yang esensial dari meja itu. Segala yang berlaku temporal dan situasional, baik yang melekat pada diri saya sebagai pengamat, maupun pada meja yang saya amati, "ditaruh dalam kurung" atau eingeklammert. Fenomena-fenomena yang serba kebetulan atau aksidental ditangguhkan atau direduksi dahulu untuk menyingkap fenomena yang esensialnya. Oleh karena itu langkah ini dalam pendekatan fenomenologis disebut juga reduksi fenomenologis.

c. Langkah berikutnya, setelah epoche', ialah ideasi (ideation). Dengan langkah ini diharapkan pengamat sampai kepada Eidos, kepada esensi dari realita yang menjadi sasaran pengamatannya. Juga dalam langkah ini diadakan lagi reduksi. Apabila dalam langkah epoche', yang ditaruh di antara kurung atau reduksi itu ialah fenomena yang secara kebetulan atau aksidental tampil dalam pengamatan saya sebagai pengamat, maka dalam langkah ideasi ini saya mereduksi pula obyek individunya atau individu, itemnya dari obyek pengamatan itu. Apabila misalnya, saya ingin mengetahui esensi dari warna merah, maka dalam tingkatan ideasi ini, merahnya cabai-merah yang ada di hadapan saya ini pun saya "taruh dalam kurung", saya tangguhkan dari perhatian saya: saya tidak ingin mengetahui warna merah dari cabai yang ada di hadapan saya ini, melainkan saya ingin mengetahui esensi warna merah, lepas dari warna merah yang saya lihat pada cabai ini. Karena langkah ideasi ini telah didahului oleh epoche', yang mereduksi segala pengalaman, anggapan, teori maupun pengetahuan saya pribadi tentang warna merah, serta mereduksi fenomena yang secara aksidental menampakkan diri pada merahnya cabai yang ada di hadapan saya ini, maka dengan dilaksanakannya langkah ideasi ini, yang menyingkapkan diri

(zich blootleggen) itu ialah esensi dari merah itu, atau Eidosnya.

Dalam filsafat tradisional esensi diartikan sebagai: (1) karakteristik umum yang dimiliki semua "benda-benda" atau hal-hal sejenis, (2) universal, yaitu yang mencakup sejumlah "benda-benda" atau hal-hal sejenis, (3) kondisi yang harus dimiliki "benda-benda" atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama (conditio sine qua non atau syarat mutlak). Don Ihde (1977, h. 39) mengemukakan, bahwa di samping ketiga arti itu, dalam fenomenologi, esensi menampilkan diri secara tidak terumuskan secara eksak. Dengan kata lain: definisi tentang esensi selalu bersifat ambigu (bermakna ganda). Oleh karena itu Don Ihde mengemukakan bahwa esensi itu tampil sebagai universalia berupa struktur dasar yang melandasi penampilan benda-benda atau hal-hal yang kita alami sehari-hari (Don Ihde, 1977, h. 38-39; Linschoten, dalam Langeveld, ed., 1957, h. 84-85, Brouwer, 1981, h. 107; lihat juga fasal 3a dan 3e disertasi ini).

Oleh karena reduksi dalam tahapan ideasi ini dimaksudkan untuk menyingkap esensi atau Eidos itulah maka reduksi ini disebut reduksi eiditis, yang artinya: mereduksikan segalanya, sehingga yang tinggal hanya Eidos.

Adapun ideasi ini dilaksanakan dengan jalan

Wesenserschauung atau pengamatan esensi. "Amatilah dengan baik!" kata Husserl. "Jangan memandang aspek-aspek partikelir yang serba kebetulan dari sasaran pengamatan itu, akan tetapi galilah langsung esensinya!". Dengan mereduksi segala yang bersifat partikelir atau kebetulan itu, baik yang menyangkut sasaran-pengamatan maupun yang menyangkut diri saya yang sekarang sedang mengamati ini (yang disebut "aku-aktual" atau "aku-empiris"), maka yang tinggal berhadapan secara intensional itu hanyalah "aku-yang murni" atau "kesadaran-murni", dengan esensi dari sasaran-pengamatan saya. Nampaklah intensionalitas itu lebih berarti sebagai struktur-dasar, sebagai kondisi yang memungkinkan "aku-yang-murni" itu mengalami secara simultan dan secara penuh, esensi dari yang dialami itu, bebas dari segala sifat yang kebetulan dan partikelirnya. Dalam intensionalitas yang merupakan struktur-dasar dari pengalaman itu, esensi tampil dalam struktur-dasarnya dan menopang atau mendasari fenomena serta mendahului presensi dan peristiwa saya-mengalami-benda atau hal yang menjadi sasaran pengamatan saya itu.

Struktur dasar dari pengalaman serta struktur-dasar dari sasaran pengamatan itulah yang hendak disingkap melalui pengamatan fenomenologis. Deskripsi dari struktur dasar itulah yang merupakan tujuan fenomenologi sebagaimana dikemukakan pada pembuka fasal 3 ini.

Demikianlah Husserl, melalui epoché dan ideasinya sampai kepada pengetahuan yang sifatnya apriori, yaitu yang ada sebelum dialami (Bochenski, 1951, hal. 148-149; 1957, h. 138-139, Drijarkara, 1981, h. 129 dst., Don Ihde, 1977, h. 38 - 41).

d. Dua macam reduksi menandai pendekatan fenomenologis, yaitu reduksi fenomenologis yang dilakukan pada langkah epoché, dan reduksi eiditos yang dilakukan pada langkah ideasi. Apakah arti reduksi itu sebenarnya?

"Reduksi", kata Brouwer (1981, h.8) "ialah semacam abstraksi, melihat sebagian, menutup mata terhadap bagian lain." Jadi dalam memandang fenomena yang menampakkan diri pada tahapan epoché, ada beberapa fenomena yang sengaja "ditanggihkan", (dengan istilah Husserl: eingeklammert, yang berarti: ditaruh di antara kurung). Adapun fenomena yang harus ditaruh di antara kurung ialah fenomena yang tidak esensial, atau yang aksidental, yang hanya berkaitan dengan posisi dan kondisi, yang hanya berlaku pada realita yang saya hadapi sekarang ini, di tempat ini, pada kesempatan ini.

Dalam pendekatan fenomenologis ini dilakukan beberapa kali "penyempitan" pandangan atau reduksi, sejak dari transformasi dari pengalaman-dasar kepada penyadaran akan akta mengalami dan sasaran pengamatan, pada

tahapan epoché dan kemudian pada tahapan ideasi.

Dengan demikian, berbagai reduksi ini dapat dibaratkan mengelupas kulit yang membungkus inti atau esensi yang sebenarnya telah ada sebelum pengelupasan itu dilaksanakan, karena -- seperti dikemukakan -- menurut fenomenologi Husserl, esensi itu bersifat apriori. Dengan perkataan lain: metoda pendekatan fenomenologis tidak bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru, melainkan hanya hendak menyingkap pengetahuan yang melandasi atau menopang pengetahuan yang didapat melalui berbagai reduksi pendekatan fenomenologi lebih merupakan upaya untuk "kembali" kepada yang telah ada lebih dahulu, yang merupakan penopang atau dasar dari lapisan-lapisan luarnya. Dan memang reduksi dapat diartikan "kembali."

Oleh karena itu metoda pendekatan fenomenologis disebut pula sebagai suatu pendekatan yang reduktif. Ia menampakkan diri pada "obyek" yang diamatinya, dan melalui berbagai reduksi terhadap fenomena maupun satuan (individu) dari obyek yang diamatinya itu, menuju kepada esensinya. Ia tak dapat digolongkan kepada pendekatan induktif, karena esensi tersebut telah ada sebelum pendekatan tersebut dilakukan. Metoda pendekatan ini tidak pula dapat dikatakan bekerja secara deduktif, karena ia tidak bekerja dengan jalan menjabarkan dari dalil-dalil

umum. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk "kembali" kepada inti yang telah "terselubung oleh berbagai gejala penampilannya" : Metoda pendekatan fenomenologis ialah metoda pendekatan yang reduktif (Langeveld, 1951, h. 135).

Demikianlah metoda pendekatan fenomenologis menurut pandangan Husserl.

4. Implementasi Pengamatan Fenomenologis: Don Ihde

a. Metoda pendekatan fenomenologis yang diajukan Husserl itu memang tidak mudah pelaksanaannya. Don Ihde (1977, h. 39) memandang Husserl mengaitkan filsafatnya dengan filsafat tradisional, sedang Drijarkara (1981, h. 128) memandangnya dekat dengan idealisme transendental.

Oleh karena itu Don Ihde (1977, h. 67, dst.) mengintroduksikan suatu penyederhanaan pendekatan fenomenologis dengan menggunakan "model visual." Diakuinya bahwa model ini mungkin kehilangan sifat mendalam dari fenomenologi Husserl, namun dalam langkah-langkah pelaksanaannya tidak menyimpang dari apa yang diajukan bapak fenomenologi itu.

Dalam rangka upaya memberikan deskripsi yang disederhanakan mengenai pengamatan fenomenologis itu,

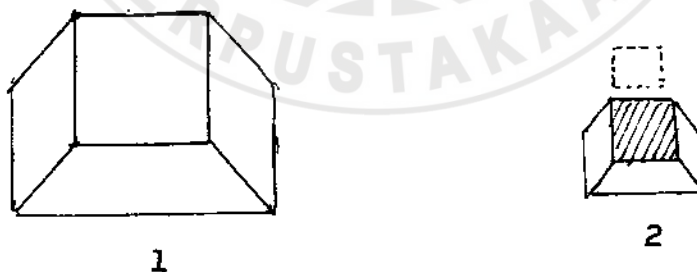
Don Ihde (1977, h. 67 dst.) bereksperimentasi dengan menerapkannya secara visual dalam menganalisis (secara fenomenologis) gambar-gambar sederhana yang berdwidimensional untuk memberikan deskripsi tentang efek pengamatan dari gambar-gambar tersebut. Maka akan nampaklah betapa suatu analisis fenomenologis dapat memberikan deskripsi yang melebihi pengamatan biasa mengenai efek-efek dari gambar tersebut.

Dikemukakannya betapa gambar-gambar yang sederhana itu mengandung keabstrakan yang memungkinkan lahirnya efek tertentu dalam mengamatinya. Keabstrakan-nya bahkan bersifat sugestif untuk menangkap dari gambar itu "lebih" dari hanya garis yang digoreskan belaka. Keabstrakan dan kesederhanaan itu merupakan kondisi untuk "melihat" efek tersebut, seperti biasa kita lakukan sehari-hari dalam mengamati garis-garis dalam gambar perspektif. Demikianlah kesederhanaan dan keabstrakan, rasa-kenal dan rasa-asing saling bertautan dalam akta mengamati gambar-gambar tersebut dan memungkinkan semacam "permainan perseptual" bagi pengamatnya. Artinya: gambar tersebut dapat diamati dengan lebih dari satu cara, justru karena kita "melihat" lebih dari apa yang digambarkan itu.

Demikianlah dalam eksperimentasi fenomenologi itu dapat kita temukan langkah - langkah pengamatan.

langkah ini dimulai dengan hanya melihat garis-garis yang digoreskan (tanpa "melihat" efek yang disugestikannya). Garis-garis yang tergores itu kemudian didekonstruksi, (maksudnya: "dilepaskan" dari kedudukannya hanya sebagai garis belaka) dan kemudian ditata kembali atau direkonstruksi, selaras dengan tilikan yang terjabar dari prosedur pengamatan itu, sehingga menampilkan suatu gambar yang bermakna. Adalah epoché yang memungkinkan dilaksanakannya dekonstruksi dari garis-garis sederhana yang digoreskan dalam gambar itu dan kemudian direkonstruksikan lebih lanjut. Dekonstruksi ini memungkinkan penampilan gambar secara bermakna dan dialami secara bermakna pula oleh pengamatnya. Akan tetapi dalam tahapan epoché ini belum sampai kepada penentuan yang final apa yang sesungguhnya dimaksud dengan garis-garis itu.

Sebagai contoh, Don Ihde memberikan gambar di bawah ini.



Gambar 9: Gambar yang polimorfik
1: gang/kubus 2: tubuh robot

Yang digoreskan oleh juru gambarnya, sebenarnya hanya garis-garis belaka dalam susunan tertentu. Goresan garis ini kemuaian didekonstruksi, artinya "dilepaskan dari ke-garis-annya" dan kemudian direkonstruksi, sehingga garis-garis itu tidak lagi dialami sebagai garis-garis belaka, melainkan dialami sebagai "gambar kubus" atau sebagai "gambar gang."

Bagi mereka yang bersifat literal (kurang daya imajinasinya) garis-garis itu hanya menampilkan satu kemungkinan pengalaman: atau sebagai gambar gang, atau sebagai gambar kubus. Akan tetapi bagi mereka yang bersifat polimorfik garis-garis itu menampilkan diri sebagai gambar suatu gang, maupun gambar suatu kubus. Bahkan mungkin juga -- dengan imbuhan garis-garis tertentu yang ia "lihat" atau alami pada gambar itu-- sebagai gambar tubuh robot tak berkepala. Demikianlah sikap polimorfik itu membuka kemungkinan untuk meningkat ke tahapan lebih lanjut dalam pendekatan fenomenologis ini, yang berarti pula peningkatan ke arah adekuasi yang (relatif) lebih tinggi. Ia lebih dari mengamat secara biasa. Akan tetapi peningkatan ke arah adekuasi yang lebih tinggi itu didapat melalui keanekaan (variasi). Maka sikap polimorfik -- yang berada dalam tahapan epoché -- ini mengingatkan agar tidak cepat-cepat

memperwujudkan obyek yang dibayangkan. Sintesa pembayangan diikuti kesadaran spontanitas, kesadaran kemerdekaan. Berdasarkan kemauan, saya menghindari kesadaran jatuh kembali menjadi pengamatan...

Demikianlah dalam menangkap makna Chevalier itu Brouwer mendeskripsikan dengan cermat konstitusi dan penampilan makna melalui pendekatan fenomenologi. Makna itu memang terbaca pada muka Chevalier "sebagai sifat yang sulit dilukiskan", akan tetapi pembacaan makna itu dimungkinkan oleh perasaan yang terkandung dalam pengamatan muka Chevalier itu. Dengan menggunakan pola Linschoten tersebut di atas, kita temui di sini pertautan atau dialog antara s - p yang berkelanjutan: pengamatan Chevalier (s) menggugah perasaan pengamat (p) yang memberikan pada muka Chevalier itu sifat yang sulit dilukiskan atau makna (s); makna efektif ini menjadi bahan intuitif dari kesadaran imitasi (p) yang memungkinkan memperwujudkan obyek yang dibayangkan (s) dan seterusnya.

Dalam dialog antara p - s itu tetap ada aktivitas dari pribadi pengamat, sebagaimana dikemukakan dalam analisis tersebut: "Berdasarkan kemauan, saya menghindari kesadaran jatuh kembali menjadi pengamatan."

Demikianlah pemunculan makna itu berlangsung antara p - s, antara aku yang mengarahkan perhatiannya

mengambil keputusan. Masih harus ditingkatkan lagi pengamatannya.

Dalam contoh yang diajukan di muka, pengamat lukisan De Jobstijding karya Willink, maupun penonton pagelaran Chevalier, berhasil meningkatkan pengamatannya dari garis dan gerak yang serba lugas (zakelijk) sampai ke tahapan epoché, di mana mereka dapat menangkap lukisan dan gerak itu dalam keanekaan penampakannya, bahkan "meningkat" lagi hingga ke pemahaman dan penghayatan yang adekuat sehingga berhasil menangkap thema dari pesan (sebagai struktur-dasar) yang dimaksudkan untuk disampaikan oleh para seniman yang bersangkutan. Dapatlah dikatakan bahwa kedua pengamat itu telah berhasil mengkonstitusi lukisan dan peranan tersebut dalam kesadaran masing-masing, dan betapa realita lukisan dan peranan itu telah mengkonstitusikan diri dalam kesadaran kedua pengamat tersebut.

b. Model visual seperti diintroduksikan Don Ihde dalam rangka memberikan suatu penyajian yang disederhanakan dari pendekatan fenomenologis itu mutatis mutandis dapat pula dilakukan dalam mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan pemahaman yang adekuat. Misal: Keluarga Kardun sedang makan bersama: Ayah, Ibu, Mardi (lima tahun) dan Darmi (tiga

tahun). Mereka makan dengan tenang, diselingi percakapan. "Mengapa sayurinya tidak dimakan?" tanya Ibu kepada Mardi. "Saya tidak senang kangkung," kata Mardi. "Ami juga tidak," Darmi menimbrung. "Mengapa?" tanya Ibu. "Kangkung tidak enak, lebih enak daging" jawabnya.

Ibu mencoba menjelaskan dari sudut pandangan anak: "Kamu lihat kelincimu yang lucu itu? Ia sehat karena banyak makan kangkung. Kangkung baik untuk pertumbuhanmu." "Tapi saya tidak mau kaya kelinci." "Ami juga tidak", Darmi meniru kakaknya...

Seperti dikemukakan, pengamatan kita terhadap peristiwa makan bersama itu--demikian pula terhadap peristiwa lain--dimulai dengan suatu sikap terbiasa, sikap familiar, di mana segala tampil secara wajar, kompleks, tiada yang menonjol. Peristiwa makan bersama yang dan tiada keistimewaan khusus, yang sangat menarik perhatian.

Akan tetapi kemudian Ibu melihat sesuatu yang menarik perhatiannya, yang menonjol dari peristiwa-peristiwa lain. Mardi tidak memakan sayurinya. Bahwa anak lebih senang ikan atau daging dibanding dengan sayur-sayuran, sebenarnya telah sering pula kita menyaksikan. Hal itu merupakan peristiwa biasa. Dan Mardi pun tidak terlalu memandang luar biasa. Ia tidak suka kangkung

Ia hanya melihatnya dari sudut selernya: Daging lebih enak dari kangkung. Ia melihat peristiwa itu secara literal. Akan tetapi Ibu memandangnya tidak hanya dari segi enak-tidak-enak, suka-tidak-suka. Ia melihat kangkung, daging, dan sebagainya, juga dari sudut kepentingan bagi pertumbuhan. Juga dari sudut harga, atau mungkin pula dari sudut kesenangan suami. Atau barangkali dari sudut pendidikan agar anak tidak hanya makan yang disukainya, melainkan juga dari sudut kepentingannya bagi pertumbuhan, dan mungkin lebih jauh lagi: dari sudut bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rizki, dari sudut bahwa kita tidak boleh mencela atau merendahkan makanan, yang merupakan rizki dari Allah. Dibandingkan kemampuan kedua puteranya dalam membaca peristiwa tersebut, kemampuan Ibu dengan latar belakang cakrawala pengalamannya yang lebih luas sehingga memungkinkan lahirnya bidang-pandangan yang lebih luas lagi, relatif lebih adekuat: pembacaannya terhadap situasi itu merujuk kepada aneka (variasi) kemungkinan. Kata Don Ihde:

To put this phaenomenologically the noema is now seen to contain two (dalam contoh ini bahkan lebih dari dua!) possibilities, and two possibilities as variations are relatively more adequate than one. The ascent in level is a move to (relative) more adequacy, which now assumes a higher significance than more apodicticity (Don Ihde, 1977, hal. 72).

Lahirnya kemungkinan untuk mengamati peristiwa itu secara polimorfik, merupakan hasil epoché. Melalui epoché ini, apa yang semula nampak secara "biasa", secara faktis dan naif, kini nampak mengandung aneka (variasi) kemungkinan yang lebih terperinci. Demikianlah epoché yang dilakukan oleh Ibu itu mengurai-lepas gerak-gerik Mardi itu dari konteks situasi makan bersama yang begitu biasa dilakukan sehari-hari itu. Kata Don Ihde: "Epoché displaces the natural attitude or already sedimented context from the outset." Maka terjadilah dekonstruksi peristiwa itu. Sekali terbuka kesempatan mengamati peristiwa tersebut secara polimorfik, dalam berbagai kemungkinan penampilannya, dalam berbagai fenomenanya, terbuka pula kesempatan untuk suatu penelitian atau inkuiri lebih jauh.

Pada saat mengamati "peristiwa kangkung" ini, Ibu bukan lagi pengamat yang naif. Baginya lebih terbuka lagi kemungkinan untuk menangkap lebih banyak penampilan atau fenomena dari peristiwa itu, dan ia melakukannya secara komprehensif. Kekayaan penampilan fenomena dari peristiwa tersebut merujuk kepada kekayaan cakrawala pengalamannya yang melatarbelakangi pengamat dalam membaca situasi tersebut. Karena itu ia tidak larut begitu saja dalam peristiwa itu.

Pengamatan secara fenomenologis tidak membenarkan si pengamat untuk mengamati peristiwa yang bersangkutan secara pasif dan naif, sebagaimana terungkap pula pada bagian yang disajikan Linschoten yang diketengahkan dalam fasal 2. Sekaitan dengan ini, Don Ihde (1977, h. 107) berkata:

Phenomenological observations do violence to the passivity of ordinary viewing. There is a deliberate probing of the phenomenon for something that does not at first show itself, and a growing sense of control over what is seen. This control has two aspects: one it is able to elicit from the phenomenon what was at first seen, and two, it obtains exactly the variations demanded in the order demanded.

Demikianlah aktivitas pengamat tidak membuatnya tenggelam dalam situasi, maupun dalam akta mengamati itu sendiri (dalam noema dan noesisnya) sehingga tidak menerima begitu saja penampilan pertama dari peristiwa tersebut. Aktivitas pengamat membuatnya juga mampu mengendalikan dan mengontrol akta pengamatan itu sehingga ia tidak terlepas dari fenomena-fenomena yang tidak langsung nampak selintas. Ia akan juga membedakan mana fenomena yang relevan dan esensial untuk penelitian ini, serta mana yang tidak relevan dan karenanya dapat "ditaruh di antara kurung."

Dengan kata lain, adanya aktivitas dari pengamat yang memungkinkannya mengurai (mendekonstruksi) pengamatannya itu, membawanya kepada langkah yang

disebut reduksi fenomenologi itu, di mana terjadi "penaruhan dalam kurung" terhadap fenomena aksidental seperti dikemukakan di atas. Maka kini tinggallah fenomena-fenomena esensial dari peristiwa itu tampil secara polimorfik.

Akan tetapi terus-menerus dalam penampilan polimorfik akan kembali membentuk "sedimen" dari pengamatan kita yang selanjutnya membawa kita kembali kepada sikap serba terbiasa, sikap familiaritas, yang kembali dapat menempatkan kita dalam arus monoton kehidupan sehari-hari. Maka kembali kita harus memantapkan kembali pengamatan kita, sehingga pengamatan tersebut meningkat lagi adekuasinya. Dalam tingkatan inilah terjadi "peningkatan" dari situasi yang aneka ("variasi") menuju ke situasi yang tak beraneka (invariant), menuju kepada pengamatan struktur dasar dari peristiwa itu, yang dapat menopang dan melandasi segala peristiwa serta fenomena yang nampakkan diri dari padanya. Maka terjadilah reduksi eidetis, dengan jalan mengamati peristiwa itu lebih tajam lagi. Dalam tahapan ini kesadaran kita mengkonstitusi esensi peristiwa tersebut, dan sebaliknya esensi peristiwa itu mengkonstitusikan diri dalam kesadaran. Maka peristiwanya yang terjadi di

hadapan kita itu, dilepaskan dari segala-galanya yang bersifat partikelir, yang hanya bertautan dengan peristiwa yang terjadi sekarang ini, juga dari selera dan pandangan pribadi yang melihatnya. Maka rasa kasihan yang mungkin bersemayam di hati kecil Ibu terhadap Mardi yang tidak senang kangkung, ditangguhkan ("ditaruh dalam kurung") dan Ibu melihat peristiwa itu kini dari struktur-dasar konteks keseluruhan peristiwa tersebut, tercakup pula di dalamnya aspek-aspek psikologis dan pedagogis serta moralnya. Ibu menempatkan peristiwa itu dalam proporsinya yang tepat, sehingga sekiranya peristiwa itu atau peristiwa semacam itu muncul kembali, tetap ia dapat mendasarkan tindakannya pada struktur-dasar yang "dilihatnya" dalam peristiwa Mardi tersebut dengan melalui epoiché dan idea-si tersebut di atas.

c. Dalam rangka menyederhanakan dan lebih mengoperasionalkan metoda pendekatan fenomenologis itu, Don Ihde mengajukan empat patokan operasional:

- 1) Arahkan perhatian anda langsung kepada fenomena dari pengalaman, sebagaimana ia menampakkan diri!

Patokan ini berkaitan dengan transformasi dari pengalaman-dasar kepada pengamatan. Dalam patokan

satu ini akta mengamat dimulai. Tapi: amati saja! Maka patokan kedua berbunyi:

2) Deskripsikan pengamatan itu dan jangan menerangkan!

Patokan kedua yang nampak sama sederhananya dengan patokan pertama itu, sebenarnya sama kompleksnya, sebab kedua patokan ini menuntut untuk dilaksanakan secara radikal dan ketat atau streng. Deskripsi di sini diartikan sebagai hanya mengatakan apa adanya, lepas dari penambahan apa yang tersirat di dalamnya. Deskripsi dalam artian fenomenologi hanya mengungkapkan suatu bidang-pengalaman yang murni, tanpa diimbui "keterangan" yang bermaksud menjelaskan apa yang "dibalik" fenomena itu, yang lebih merupakan semacam teori, konsep, suatu hasil pemikiran ataupun penjabaran dari fenomena yang menampilkan diri. Maka deskripsi fenomenologi hanya menyangkut dan hanya mengukuhkan pengalaman yang benar-benar "hadir" atau present dalam keadaan yang asli, yang murni.

Dalam kaitan dengan kedua patokan ini Don Ihde memperingatkan untuk dengan cermat membatasi bidang pengalaman atau pengamatannya, sehingga benar-benar berfokus pada pengalaman sebagaimana ia menampilkan diri, mencakup baik noesis maupun noemanya (fasal 2h).

Transformasi dari pengalaman-dasar kepada penyadaran akan sasaran pengalaman seperti disinggung di muka sebenarnya merupakan suatu pembatasan bidang pengalaman juga. Dan manakala pengamat lebih memusatkan lagi sasaran pengamatannya, maka fenomena dari apa yang menjadi arah perhatiannya itu akan makin menjelas, sehingga akan lebih memungkinkan pembacaan dan pendeskripsian sebagaimana ia menampilkan diri. Mengenai ruang lingkup sasaran pengamatan serta pemusatannya tersebut disinggung lagi dalam fasal khusus.

Adapun patokan ketiga berbunyi:

- 3) "Horisontalisasikan" atau berikan bobot yang sama terhadap fenomena-fenomena yang secara langsung menampilkan diri.

Dengan kata lain; janganlah beranggapan bahwa realita yang satu lebih penting dari yang lain. Hindarkanlah atau tangguhkan keputusan-keputusan ataupun anggapan-anggapan yang mungkin mengganggu pembacaan fenomena, sebelum tersingkap kejelasan dalam arti evidensi. Justru karena fenomena-fenomena yang menampilkan diri itu dipandang sama kedudukannya, maka pengamat tidak akan cepat-cepat mengambil keputusan tentang apa atau bagaimana sesuatu itu sesungguhnya. Ini misalnya kita temui pada adanya berbagai pendapat "saksi-mata" pada contoh

Bogdan tentang peristiwa tabrakan mobil serta tentang gejala polimorfik.

Demikianlah patokan ini cocok dengan prinsip yang tersirat dalam epoché.

4) Carilah dan telitilah struktur-dasar yang tak beraneka (invariant) dari fenomena itu!

Patokan ini berkaitan dengan tahapan ideasi.

Seperti dikemukakan, Don Ihde cenderung mengartikan esensi yang hendak disingkap melalui tahapan ideasi ini, dalam artian struktur-dasar yang melandasi sasaran pengamatan itu. Struktur-dasar ini terbebas dari segala yang bersifat partikelir, dan karenanya bersifat tak-beraneka (invariant) yang tak berubah dan tidak beragam. Tahapan ini mencari struktur dari "obyek" pengamatan/"obyek" penedarannya yang memungkinkan "obyek tersebut (dan "obyek-obyek" sejenis) menampilkan diri dalam penampilannya seperti itu.

5. Masalah Adekuasi: Schutz

a. Pelibatan subyek pengamat dalam deskripsi dan analisis yang berkadar ilmiah mengenai (hasil) pengalaman dan pengamatan seperti dilakukan fenomenologi melahirkan pertanyaan, apakah deskripsi dan analisis seperti itu tidak bersifat subyektif dan lebih merupakan rekaan pribadi seseorang?

Untuk menjawab pertanyaan itu, Schutz, seorang ahli sosiologi yang menggunakan pendekatan fenomenologis, mengajukan apa yang disebutnya postulat adekuasi.

Secara harfiah, adekuat berarti: "equal to or enough for (what is needed)" (Hornby, et al. 1952). Dalam kaitan dengan masalah kita ini, postulat adekuasi mempersoalkan seberapa jauh deskripsi dan analisis yang diberikan oleh peneliti tentang tindakan manusia selaras dengan pendapat pelakunya maupun pendapat orang lain (pendapat umum), sehingga deskripsi tersebut tidak hanya merupakan pendapat pribadi peneliti. Kata Schutz :

Each term (used) in a scientific model / system referring to/of human action must be so constructed/constructed in such a way that a human act performed within the life world/real world by the typical construct(ion) would be (reasonable and) understandable for/to the actor himself as well as for/to his fellowmen (in terms of common sense of everyday life) (Schutz, dalam: Galacher, 1980).

b. Latar belakang pendapat Schutz tentang postulat adekuasi ini ialah sebagai berikut:

(1) Schutz membedakan antara tindakan manusia (action, handeling) dengan gerak-gerik, perilaku (behavior, gedraging). Tindakan manusia itu penuh makna, terencana, "stands in sense-connection, connection of

orientation as well as mastery of thought and action", sehingga pribadi pelakunya tidak dapat diabaikan dalam mendeskripsikannya. Deskripsi itu pun harus dapat dipahami, dikenali kembali dan diakui (herkend en erkend) oleh yang bersangkutan (Schutz, dalam Luckmann, 1978, h. 263; Galacher, 1982, h. 124-125-135).

(2) Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia itu terlalu kompleks untuk dapat ditangkap dalam keseluruhan maknanya, karena terpaut dalam ruang dan waktu yang dialaminya serta dalam "rencana hidup" (life plan). Oleh karena itu kita tidak dapat mengatakan segala-galanya tentang tindakan tersebut, dan hanya dalam "konstruk" nya (Don Ihde berbicara tentang "struktur dasarnya"; lihat fasal 3c).

(3) Tentang konstruk itu bukan wewenang penuh ilmuwan untuk menyusunnya menurut pendapatnya pribadi, karena dalam konstruk itu terekam pelibatan pribadi pelaku yang melakukannya secara aktif, terencana, selaras dengan situasi dan Rencana Hidup.

(4) Tentang "common sense" seperti dimaksud Schutz dalam kaitan dengan postulat adekuasinya, Galacher menyimpulkan bahwa common sense sangat jarang tampil dalam aneka ragam (pluriform) dan pada dasarnya bersifat seragam (uniform). Sebagai bukti ditunjukkannya

bahwa gerak-gerak gelisah seorang yang sedang menunggu dapat langsung terbaca oleh siapapun yang melihatnya. Agaknya kesimpulan Galacher ini dikaitkan dengan pendapat Schutz sebagai berikut:

One word must be added as far as the structuring of the social world is concerned. The social life-world within our reach will be called the domain of direct social experience and the subjects encountered in it, our fellowmen. In this domain we share with our fellow-men a common span of time, moreover, a sector of the spatial world is within our common reach. Hence the body of my fellow-men is within my reach and vice versa (Luckmann, 1978, h. 259-260).

Schutz mengingatkan bahwa pengetahuan seseorang yang benar-benar digali dari pengalaman pribadinya sangat sedikit karena sebagian besar didapatnya dari kehidupan sosialnya. Oleh karena itu pengetahuan seseorang merupakan salah satu unsur dari kehidupan sosial dan membentuk skema yang sama dalam menafsirkan dunia bersama. Sekaligus ia merupakan alat untuk saling memahami. Maka terbentuklah common sense of everyday life yang -- bila dikembalikan kepada pandangan Husserl -- dapat kita kenal kembali dalam pengalaman-dasar atau Urerfahrung.

c. Postulat adekuasi itu dimaksudkan Schutz, sebagaimana dikemukakan Galacher (1982), ialah:

-- Menghindarkan pembentukan konstruk uraian yang

sembarang atau sepihak oleh para ilmuwan, dengan memberikan deskripsi dan analisis tindakan manusia. Diingat bahwa ilmuwan (peneliti sosial) itu tidak dapat menentukan sendiri konstruk tersebut, melainkan harus sejalan dengan "pendapat umum sehari-hari" (common sense of everyday life).

-Dengan demikian postulat adekuasi itu dimaksudkan dapat menjamin adanya konsistensi antara konstruk uraian pengamatan yang disusun oleh peneliti sosial dengan konstruk kehidupan sehari-hari mengenai sasaran pengamatan yang bersangkutan.

-Maka peneliti sosial maupun pelakunya yang bersangkutan, dengan konstruksinya masing-masing itu sejalan, karena merujuk kepada konstruk peristiwa atau tindakan sosial yang sama. Dengan kata lain: deskripsi dan analisis yang diberikan peneliti sosial itu dapat dikenali kembali dan diakui (atau dengan istilah Galacher: herkend en erkend, (h) erkend).

- Maka dapatlah dikatakan bahwa postulat adekuasi itu merupakan suatu pengujian dialogis (dialogische toeting) antara ilmuwan (peneliti sosial) dengan pelaku sosialnya sekaitan dengan peristiwa sosial yang sama.

-Dengan membedakan antara tindakan (action) dengan peri laku, gerak-gerik (behavior) dalam pembahasannya mengenai postulat adekuasi ini, dimaksudkan agar terhadap teori tindakan manusia (theory of action) ini tidak diberlakukan program behaviorisme yang sebetulnya diperuntukkan bagi deskripsi peri laku manusia yang tidak melibatkan secara langsung pribadi pelakunya (behavior). Postulat adekuasi tidak digunakan terhadap perilaku seperti itu (behavior), karena pelakunya tidak akan mengenali kembali dan mengakui perbuatannya dalam deskripsi yang diberikan oleh peneliti peri laku tersebut, justru karena peri lakunya itu tidak melibat secara langsung pribadi pelakunya.

- Postulat adekuasi diharapkan dapat menjangkau tilikan yang lebih mendalam dari tilikan yang muncul sepintas. Tilikan yang didapatkan itu mungkin saja nampak sebagai kejutan dan tidak terduga semula oleh pelakunya. Perbedaan semacam itu dimungkinkan semata-mata karena perbedaan kualitas pengamatan belaka, sehingga pelaku pun memiliki ketajaman pengamatan seperti itu, ia pun dapat sampai kepada tilikan seperti itu, karena pendapat umum (common sense) memiliki dasar yang sama (memiliki fundamentele uniformiteit).

d. Pada latar belakang dan tujuan dari postulat adekuasi seperti dikemukakan pada fasal b dan c itu, nampak adanya nada "subyektif" dalam uraian tersebut, dalam arti bahwa subyek si pelaku turut diperhitungkan dalam deskripsi mengenai tindakan manusia itu. Schutz dengan tandas mengatakan:

... for a theory of action the subjective point of view must be retained in its fullest strength, in default of which such a theory loses its basic foundations, namely its reference to the social world of everyday life and experience.

Agaknya untuk mengimbangi hal ini, Schutz -- di samping postulat adekuasi -- mengajukan tiga postulat lain, yang ketiga-tiganya menjamin keobyektifan konstruk yang ilmiah.

Ketiga postulat yang dimaksud ialah:

(1) postulat relevansi yang mengatakan bahwa dalam menyusun konstruk, kerangka pemikiran yang dilahirkan oleh permasalahannya, tidak boleh ditinggalkan. Maka konstruk itu hendaknya disusun dalam batas-batas kerangka pemikiran ilmiah;

(2) postulat konsistensi logis, yang mengatakan bahwa sistem konstruk harus sejalan dengan prinsip-prinsip logika formal;

(3) postulat kompatibilitas yang mengatakan bahwa sistem konstruk itu hendaknya hanya mengandung

prinsip-prinsip yang dapat diverifikasi secara ilmiah yang sepenuhnya selaras dengan keseluruhan pengetahuan ilmiah.

Demikian Galacher tentang postulat adekuasi yang diajukan Schutz, ahli sosiologi yang menggunakan pendekatan fenomenologis dalam menganalisis tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya.

5. Aplikasi Pendekatan Fenomenologi Dalam Mendeskripsi dan Menganalisis Peristiwa Kehidupan Sehari-hari

Sebagai contoh, dalam fasal ini akan dicobakan mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang aktual bagi saya sekarang ini.

Menyingkap Peristiwa "Memulai Menulis"

Bagaimana saya memulai penulisan fasal ini? Peristiwa ini memang merupakan peristiwa yang sehari-hari saya lakukan sehingga bagi saya merupakan hal biasa.

Akan tetapi ketika saya sekarang ini hendak mendeskripsi dan menganalisis peristiwa tersebut, yaitu apa sebab dan bagaimana sebenarnya peristiwa "memulai menulis", maka peristiwa itu keluar dari kebiasaannya dan tampil bagi saya sebagai suatu masalah.

Masalah "memulai" memang ternyata tidak mudah,

apalagi bila saya -- seperti dalam penggunaan metoda fenomenologi--harus menanggalkan segala pengalaman, pengetahuan, selera, fantasi mengenai masalah ini,kecualli -- sekedar bekal pertama -- suatu "rasa kenal pertama" atau suatu "sense of familiarity" tentang memulai menulis seperti juga setiap orang akan mengetahui apa yang dimaksud dengannya. Jadi rasa-kenal-pertama ini bukan pengetahuan saya yang sifatnya subyektif-individual.

Pada saat ini, ketika saya benar-benar hendak memulai, saya menemukan diri dalam suatu galauan peristiwa yang membaur. Udara malam yang dingin menembus sumsum, keheningan malam begitu mencekam, desing nyamuk mengiang di telinga, sejempit kantuk menumpuk di pelupuk mata, buku dan kertas berserakan di meja, lampu neon menyilaukan mata yang ingin mengatup, suara jam berdetak dan kepala serasa panas dengan tangan menggenggam pensil hendak menulis.

Galauan peristiwa itu tidak saja saya hayati sebagai yang berada "di luar" saya, akan tetapi juga seperti memadu dengan diri saya. Peristiwa itu "hadir" bagi kesadaran saya; saya berada di tengah, di dalam, galauan peristiwa itu; galauan peristiwa dan kehadiran saya di dalamnya itulah yang sekarang ini pertama-tama saya sadari. Semula saya memang sepertinya larut dalam

galauan peristiwa itu, sehingga -- karena saya larut di dalamnya itu -- tak jelas benar bagi saya. Akan tetapi setelah saya memperhatikan hal itu lebih cermat, ternyata bahwa tidak semua yang menampilkan diri bagi kesadaran saya itu, sama "menonjol"-nya bagi saya. Ada semacam relief dalam penghayatan terhadap semua itu, dan perhatian saya yang melompat-lompat dari yang satu kepada yang lain dalam situasi tersebut, seperti memberikan struktur dari situasi yang mencerminkan perhatian saya. Terdapat semacam bentangan dari apa yang telah menonjol dalam perhatian saya itu dengan hal-hal yang lebih menepi. Dengan perkataan lain: galauan peristiwa yang kompleks dalam kesadaran saya itu sepertinya menyederhanakan diri, dengan menonjolnya hal-hal tertentu sehingga lebih memudahkan pengelolaannya. Mengapa justru hal-hal itu yang lebih menonjolkan diri dalam perhatian saya, ternyata ada kaitannya dengan maksud saya, dengan "intention" saya, sehingga saya lebih dapat membimbing perhatian dan kesadaran saya, ke arah "bagaimana menulis."

Akan tetapi hal-hal lain yang tadi bermunculan itu tidak menghilang begitu saja. Kesadaran saya secara global -- situasi malam, dingin, sunyi di kamar studi saya ini -- seperti "membangkit" arahan perhatian saya

tentang "memulai menulis" itu. "Obyek" ini memang berlatar belakang peristiwa tadi, akan tetapi ia tidak muncul dengan sendirinya. Ia muncul karena saya mengarahkan perhatian saya kepadanya dan "menempatkan yang lainnya ke pinggir, ke "periferi" kesadaran saya. Masalah tersebut muncul dalam kesadaran saya karena terjalin pertautan makna dengan saya yang hendak mempersoalkannya. Masalah tersebut muncul dalam kesadaran saya karena yang lainnya saya "kurungi" (einklammern) agar tidak menerobos perhatian saya.

Bagaimana "memulai menulis" itu persisnya terjadi? Mari kita fokuskan pengamatan kita kepada intinya!

Ketika tadi saya mengamati situasi di ruang kerja saya, situasi ini menampakkan diri sebagai suatu galauan peristiwa yang membur dan kompleks dan saya menghayatinya secara global. Secara berangsur-angsur perhatian saya melompat-lompat dari suatu benda ke benda lain, dan dari meja tulis dengan buku bertumpuk dan kertas berserakan, akhirnya berhenti pada selembarnya kertas, putih warnanya, licin permukaannya, kosong belum tertulis. Melalui warnanya yang putih dan permukaannya yang halus yang menampakkan diri kepada saya, dan saya melihatnya itu, dapat ditulisi dengan baik. Aneh

juga! Dapatnya kertas itu ditulisi dengan baik, menampakkan diri kepada saya dan saya "melihatnya", walaupun dapatnya kertas itu ditulisi, absen pada kertas tersebut, karena yang menampakkan diri secara selintas kepada saya adalah hanya bahwa kertas itu berwarna putih dan permukaannya licin. Muncullah di sini apa yang disebut "fenomena ketiadaan dalam ke-ada-an" atau "absensi-dalam-presensi". Dan fenomena "absensi-dalam-presensi" ini merupakan penyadaran saya tentang fenomena yang menampakkan diri pada kertas ini. Jadi di samping apa yang manifest dari kertas ini (warnanya, permukaannya, ukurannya), kertas ini mempresentasikan pula suatu penyadaran tentang kertas ini yang sifatnya laten, yaitu bahwa kertas dengan penampilan seperti itu dapat ditulisi dengan baik. Penyadaran ini, yang merupakan struktur dari bidang penghayatan saya (noëmatik), dan sekaligus penyadaran saya (noëtik) tentang sifat yang laten dari kertas itu, dalam konteks dan dengan latar belakang cakrawala pengalaman saya tentang malam yang dingin dan urgensi tugas ini, mengundang saya untuk mulai menulis, karena saya memang merasa berkeharusan untuk menulis.

Demikianlah kita lihat betapa dalam proses "memulai menulis" ini ditemukan hubungan intensional

antara kesadaran saya dengan yang disadarinya, yang merupakan struktur yang melahirkan peristiwa "memulai menulis" itu. "Ke-di-luar-an" ("outness") saya, posisi-eksentris saya (Merleau-Ponty) memperlancar pemu-
satan perhatian saya kepada bahan yang akan saya tu-
lis di atas kertas yang mengundang untuk ditulisi itu.

Maka melalui struktur penghayatan saya terhadap situasi sekarang ini, penulisan ini dimulai dan ber-
langsung. Sekaitan dengan pertemuan antara penyadaran saya dengan apa yang saya sadari itu, Don Ihde (1977 ,
h. 61) berkata sebagai berikut:

The structure of the visual field, now consi-
dered noetically, is the structure of my visual
opening to the world, that which determines and
limits what and how I see. But take careful ac-
count of how this knowledge has been reached. It
has not been reached directly or by accepting
common belief or direct introspection. Noetically
the conclusion has been reached reflexively. It
has been by, through, and in terms of the noematic
appearances and their structures that this existen-
tial structure of my opening to the world has been
reached.

Jadi ditinjau dari sudut proses pengalaman sa-
ya (noesis) mengenai apa yang saya alami dalam situa-
si ini, maka struktur bidang penghayatan itu merupa-
kan pula struktur dari cara saya membuka penghayatan sa-
ya terhadap dunia atau situasi yang saya alami sekarang
ini. Akan tetapi pengetahuan tersebut tidak berlangsung
secara sepihak, tidak dari segi proses mengalami yang

saya lakukan saja (noesis). Pengetahuan tentang bagaimana saya memulai menulis itu, didapat juga karena, dan melalui penampilan noematis, penampilan dari apa yang saya alami ("obyek pengalaman") dalam strukturnya itu, sehingga memungkinkan struktur esensial dari pembukaan dunia saya itu.

